

**ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND,
INTEGRITAS, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK
(Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan
Tinggi Islam di Kota Semarang)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Widyana Anjani

NIM: 31401606588

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2022**

**ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND,
INTEGRITAS, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK
(Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan
Tinggi Islam di Kota Semarang)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Widyana Anjani

NIM: 31401606588

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2022

**ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND, INTEGRITAS,
DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU
KECURANGAN AKADEMIK
(Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam
di Kota Semarang)**

**Disusun Oleh :
Widyana Anjani
NIM. 31401606588**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 18 Juli 2022

Pembimbing



Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si

NIK.211415029

**ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND, INTEGRITAS,
DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU
KECURANGAN AKADEMIK
(Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam
di Kota Semarang)**

Disusun Oleh :

Widyana Anjani

NIM : 31401606588

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 20 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si

Penguji 1

Drs. Osmad Muthaher, M.Si.

Penguji 2

Hendri Setyawan, S.E., M.PA

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 20 Juli 2022

Ketua Program Studi Akuntansi

Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si

NIK.211415029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Widyana Anjani**

NIM : **31401606588**

Fakultas : **Ekonomi**

Program Studi : **Akuntansi**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini diajukan dengan judul **“Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam di Kota Semarang)”** ini adalah hasil karya penulis, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi atau karya ilmiah yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam daftar pustaka pada skripsi ini adalah milik penulis. Segala bentuk kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini adalah tanggung jawab penulis.

Semarang, 24 Agustus 2022

Yang memberi pernyataan,



Widyana Anjani

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyana Anjani

NIM : 31401606588

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Alamat Asal : Perum. Beringin Asri Utara 1/11 Semarang

No HP / Email : 081298677597 / widyanaanjani@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam di Kota Semarang)”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dipublikasikan di internet dan media lain untuk kepentingan akademik selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta atau plagiatisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 24 Agustus 2022

Yang memberi pernyataan,



Widyana Anjani
31401606588

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Widyana Anjani

NIM : 31401606588

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa usulan penelitian untuk skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam di Kota Semarang)”** adalah murni karya saya sendiri dan tidak ada unsur *Plagiarisme*, saya bersedia menerima sanksi jika dikemudian hari ditemukan pernyataan yang tidak benar dalam penelitian ini.

Semarang, 23 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Widyana Anjani

NIM. 31401606588

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, dan shalawat serta salam kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam di Kota Semarang)”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemui berbagai hambatan dan kesulitan yang akhirnya dapat penulis lalui berkat dukungan, bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Karenanya pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

- 1) Bapak Ir. H. Prabowo Setiyawan, M.T., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- 2) Ibu Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, SE, M.Si, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- 3) Ibu Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya guna membimbing penulis dalam menyusun skripsi sampai pada hasil yang maksimal.
- 4) Bapak Dr. H. Zainal Alim Adiwijaya, SE., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing awal yang telah membantu penulis dalam penyusunan proposal hingga disetujui.

- 5) Bapak Drs. Osmad Muthaher, M.Si. yang telah menguji dan memberikan masukan dalam skripsi penulis sampai pada hasil yang maksimal.
- 6) Bapak Hendri Setyawan, S.E.,M.PA yang juga telah menguji dan memberikan revisi penulis guna penyempurnaan hasil akhir skripsi.
- 7) Seluruh jajaran dosen dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- 8) Orang tua, saudara, dan teman-teman saya yang telah memberikan doa serta dukungannya dalam penyelesaian skripsi penulis.
- 9) Dan pihak-pihak lain yang sudah membantu penulis menyelesaikan skripsinya hingga akhir.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik akademisi ataupun mahasiswa yang mungkin dapat digunakan sebagai referensi penerapan maupun penelitian-penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 16 Agustus 2022

Penulis

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of pressure, opportunity, rationalization, capability, integrity and religiosity on academic cheating behavior in undergraduate accounting students from Islamic-based universities in the city of Semarang.

This research is included in the comparative causal research. The population of this study were undergraduate accounting students from Islamic-based universities in the city of Semarang, namely Sultan Agung Islamic University, Muhammadiyah University, Wahid Hasyim University, and UIN Walisongo Semarang. Sampling using purposive sampling method. The sample used in this study amounted to 60 students. The data analysis technique used is descriptive statistics, data quality test, classical assumption test, multiple linear regression analysis, model goodness test and individual parameter significance test.

The results of this study indicate that pressure has a positive and significant effect on academic cheating behavior with a value of sig. $0.005 < 0.05$ and a regression coefficient of 0.199. Opportunity has a positive and significant effect on academic cheating behavior with a value of sig. $0.004 < 0.05$ and a regression coefficient of 0.212. Rationalization has a positive and significant effect on academic cheating behavior with a sig. $0.007 < 0.05$ and a regression coefficient of 0.221. Ability does not have a significant effect on academic cheating behavior with a value of sig. $0.676 > 0.05$ and the regression coefficient is 0.029. Integrity has no significant effect on academic cheating behavior with a value of sig. $0.596 > 0.05$ and the regression coefficient is 0.217. Religiosity does not have a significant effect on academic cheating behavior with a value of sig. $0.325 > 0.05$ and the regression coefficient is 0.156.

Keywords: pressure, opportunity, rationalization, ability, integrity, religiosity, and academic cheating behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, integritas dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa S1 Akuntansi dari perguruan tinggi berbasis islam di kota Semarang.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Akuntansi dari Perguruan Tinggi berbasis islam di Kota Semarang yaitu Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Muhammadiyah, Universitas Wahid Hasyim, serta UIN Walisongo Semarang. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kebaikan model dan uji signifikansi parameter individual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai sig. $0,005 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,199$. Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai sig. $0,004 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,212$. Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai sig. $0,007 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,221$. Kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai sig. $0,676 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,029$. Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai sig. $0,596 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,217$. Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai sig. $0,325 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,156$. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, integritas, dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Uji koefisien determinasi (R^2) memiliki pengaruh sebesar $52,9\%$ dan sisanya $47,1\%$ dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, integritas, religiusitas, dan perilaku kecurangan akademik.

INTISARI

Perilaku kecurangan akademik mahasiswa perlu menjadi perhatian bagi akademisi dan mahasiswa agar dapat mencegah dan menanggulangi tindak kecurangan yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan akademik. Kecurangan akademik adalah usaha memperoleh keuntungan demi keberhasilan dalam akademik yang dilakukan oleh siswa pada setting akademik melalui tindakan yang tidak jujur. Semakin tinggi tingkat kecurangan akademik, menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal universitas, rendahnya integritas mahasiswa sebagai seorang calon akuntan, serta kurangnya kompetensi mahasiswa sebagai mahasiswa akuntansi. Hal ini berakibat buruk dimasa mendatang. Selain menjadi kebiasaan buruk dikalangan mahasiswa, kebiasaan ini juga dapat berdampak negatif terhadap kinerja mahasiswa ketika masuk ke dunia kerja nanti yang mana dapat merugikan orang lain maupun perusahaan. Mahasiswa perlu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik agar dapat memahami kesalahan yang dilakukan. Sehingga dapat meluruskan kembali niatnya dalam menempuh pendidikan, guna memperoleh ilmu yang nantinya diimplementasikan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, bukan sekedar mengejar gelar atau mendapatkan indeks prestasi yang tinggi. Dosen juga dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai buruknya perilaku curang, serta dapat meningkatkan pengendalian internal guna mengurangi tindak kecurangan akademik oleh mahasiswa. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, integritas dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa S1 Akuntansi dari perguruan tinggi berbasis islam di kota Semarang. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Akuntansi dari Perguruan Tinggi berbasis islam di Kota Semarang yaitu Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Muhammadiyah, Universitas Wahid Hasyim, serta UIN Walisongo Semarang. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kebaikan model dan uji signifikansi parameter individual yang diolah dengan SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (H1 diterima). Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (H2 diterima). Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (H3 diterima). Kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (H4 ditolak). Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (H5 ditolak). Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (H6 ditolak).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
ABSTRAK	x
INTISARI.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Aspek Teoritis	6

1.4.2	Aspek Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....		7
2.1	Landasan Teori.....	7
2.1.1	Teori Fraud <i>Diamond</i>	7
2.2	Variabel-variabel Penelitian	9
2.2.1	Kecurangan Akademik (<i>Academic Fraud</i>)	9
2.2.2	Fraud Diamond	11
2.2.2.1	Tekanan	11
2.2.2.2	Kesempatan	12
2.2.2.3	Rasionalisasi	14
2.2.2.4	Kapabilitas	15
2.2.3	Integritas	16
2.2.4	Religiusitas.....	18
2.3	Penelitian Terdahulu	19
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	22
2.4.1	Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik	22
2.4.2	Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik.....	24
2.4.3	Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik	25
2.4.4	Pengaruh Kapabilitas Terhadap Kecurangan Akademik	27
2.4.5	Pengaruh Integritas Terhadap Kecurangan Akademik	28
2.4.6	Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik	29
2.5	Kerangka Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN		33

3.1	Jenis Penelitian.....	33
3.2	Populasi dan Sampel	33
3.3	Jenis dan Sumber Data	34
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5	Definisi Operasional Variabel dan Indikator	35
3.6	Teknik Analisis Data	39
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	39
3.6.2	Uji Kualitas Data.....	39
3.6.2.1	Uji Validitas.....	40
3.6.2.2	Uji Reliabilitas.....	40
3.6.3	Uji Asumsi Klasik	41
3.6.3.1	Uji Normalitas	41
3.6.3.2	Uji Multikolinieritas.....	42
3.6.3.3	Heteroskedastisitas.....	42
3.6.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	43
3.6.5	Uji Keباikan Model	44
3.6.5.1	Uji F (uji signifikansi simultan).....	44
3.6.5.2	Uji R ²	45
3.6.6	Pengujian Hipotesis	46
3.6.6.1	Uji Parsial (Uji Statistik t)	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.1.1	Hasil Penyebaran Kuesioner	48

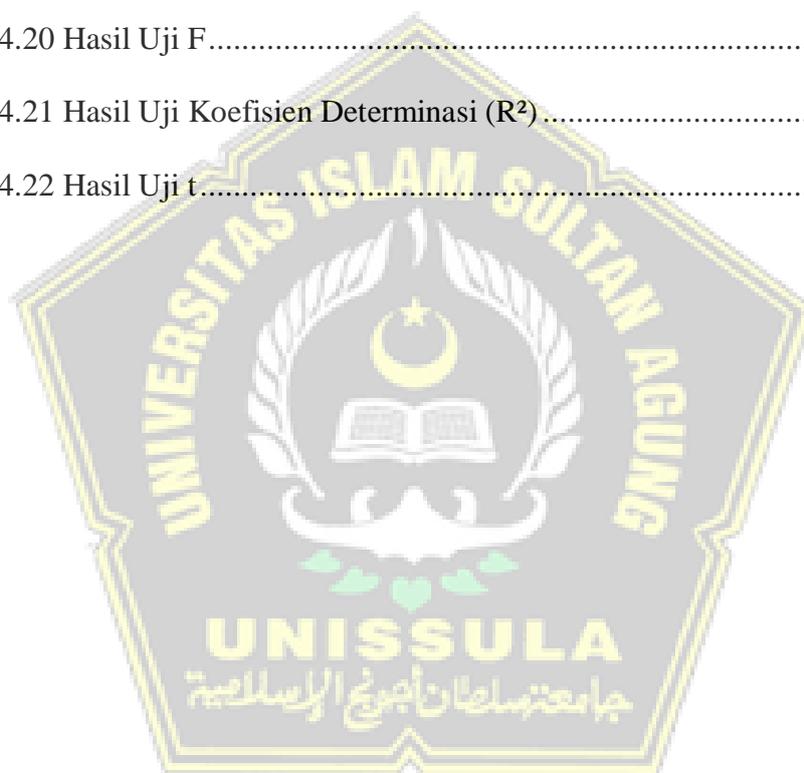
4.1.2	Deskriptif Karakteristik Responden	49
4.1.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
4.1.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Usia.....	50
4.1.2.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Semester.....	51
4.1.2.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Penempuhan Mata Kuliah Audit	
	51	
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian	52
4.2.1	Deskripsi Variabel Tekanan.....	52
4.2.2	Deskripsi Variabel Kesempatan.....	53
4.2.3	Deskripsi Variabel Rasionalisasi.....	55
4.2.4	Deskripsi Variabel Kemampuan	56
4.2.5	Deskripsi Variabel Integritas	58
4.2.6	Deskripsi Variabel Religiulitas	59
4.3	Analisis Data.....	60
4.3.1	Analisis Statistik Deskriptif	60
4.3.2	Uji Kualitas Data.....	63
4.3.2.1	Uji Validitas.....	63
4.3.2.2	Uji Reliabilitas	64
4.3.3	Uji Asumsi Klasik	66
4.3.3.1	Uji Normalitas	66
4.3.3.2	Uji Multikolinieritas.....	67
4.3.3.3	Uji Heteroskedastisitas	69
4.3.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	69
4.3.5	Uji Kebaikan Model	72

4.3.5.1	Uji F	72
4.3.5.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	73
4.3.6	Pengujian Hipotesis	73
4.3.6.1	Uji Parsial (Uji Statistik t)	73
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	76
4.4.1	Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.....	76
4.4.2	Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	79
4.4.3	Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	82
4.4.4	Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	85
4.4.5	Pengaruh Integritas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	88
4.4.6	Pengaruh Religiulitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	91
BAB V	PENUTUP.....	95
5.1	Kesimpulan.....	95
5.2	Implikasi.....	97
5.3	Keterbatasan Penelitian	98
5.4	Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	xxi

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.....	19
Tabel 2.1 Penelitian Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik..	19
Tabel 2.1 Penelitian Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.	20
Tabel 2.1 Penelitian Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik .	21
Tabel 2.1 Penelitian Integritas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	21
Tabel 2.1 Penelitian Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik...	22
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel dan Indikator	35
Tabel 4.1 Hasil Penyebaran Kuesioner.....	48
Tabel 4.2 Data Sampel Penelitian.....	49
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Jenjang Usia.....	50
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Jenjang Semester.....	51
Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Penempuhan Mata Kuliah Audit.....	51
Tabel 4.7 Deskripsi Variabel Tekanan.....	52
Tabel 4.8 Deskripsi Variabel Kesempatan.....	53
Tabel 4.9 Deskripsi Variabel Rasionalisasi.....	55
Tabel 4.10 Deskripsi Variabel Kemampuan	57
Tabel 4.11 Deskripsi Variabel Integritas	58
Tabel 4.12 Deskripsi Variabel Religiusitas	59
Tabel 4.13 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	61

Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas	63
Tabel 4.15 Hasil Uji Reliabilitas	65
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas	67
Tabel 4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	70
Tabel 4.20 Hasil Uji F.....	72
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	73
Tabel 4.22 Hasil Uji t.....	74



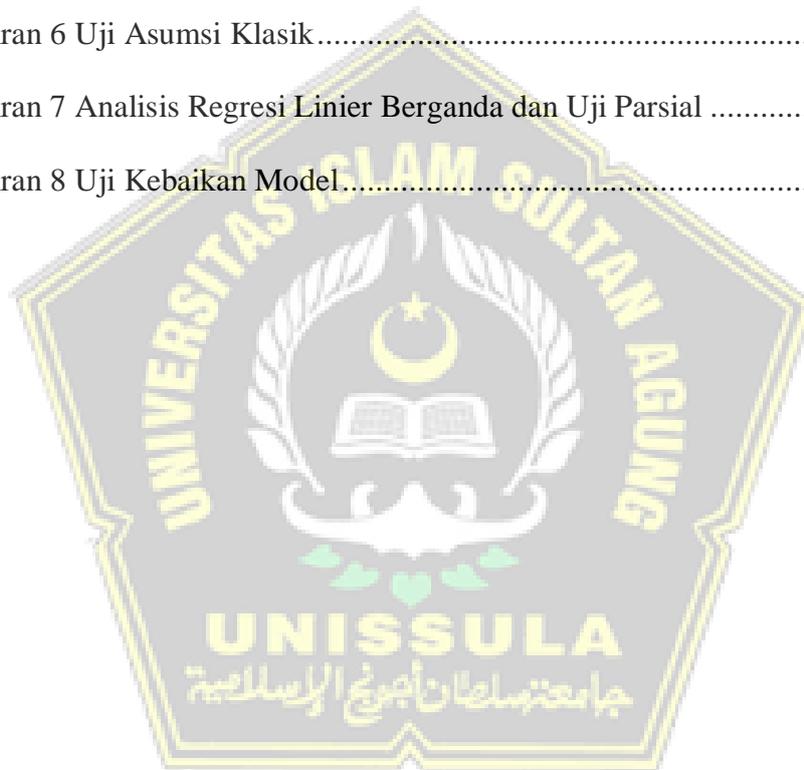
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Fraud Diamod.....	7
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian.....	xxiii
Lampiran 2 Google Form.....	xxviii
Lampiran 3 Tabulasi Data.....	xxix
Lampiran 4 Analisis Statistik Deskriptif.....	xxxv
Lampiran 5 Uji Kualitas Data.....	xlvi
Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik.....	lii
Lampiran 7 Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Parsial	liv
Lampiran 8 Uji Kebaikan Model.....	lv



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada suatu negara. Dalam proses pendidikan juga mempunyai kontribusi yang sangat besar pada perkembangan fisik, intelektual, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui hasil perkembangan yang baik tersebut dapat dimanfaatkan manusia dalam kemajuan era globalisasi. Perkembangan tidak akan berjalan dengan baik apabila terjadi kecurangan dalam proses akademik. Terjadinya kecurangan akademik akan menghambat proses perkembangan yang ada.

Berbagai kegiatan harus ditempuh mahasiswa dalam proses akademik di perguruan tinggi berupa; kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas, penyelesaian tugas, dan ujian. Setiap perguruan tinggi mempunyai peraturan dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan di kampus, seperti; budaya jujur, larangan mencontek, larangan plagiarisme, dan lain-lain. Namun faktanya dilapangan masih banyak mahasiswa yang melakukan pelanggaran dengan melakukan kecurangan akademik. Kecurangan Akademis didefinisikan oleh Purnamasari (dalam Aditiawati, 2018) sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan yakni keberhasilan dalam akademik yang dilakukan oleh siswa dengan melakukan tindakan yang tidak jujur pada peraturan akademik. Perilaku

kecurangan akademik dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai keberhasilan akademik dengan cara yang tidak jujur yang dilakukan secara sadar. Bentuk perilaku kecurangan akademik berupa pelanggaran terhadap peraturan yang berkaitan dengan pemenuhan tugas dan ujian, dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada penilaian pelajar.

Undang-Undang No. 12 tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan tinggi adalah tingkatan pendidikan setelah pendidikan menengah meliputi program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan program spesialis, yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi berlandaskan kultur bangsa Indonesia. Sedangkan pada pasal 3c disampaikan bahwa pendidikan tinggi berasaskan kejujuran. Karenanya, seluruh sivitas akademika wajib memuliakan asas kejujuran, salah satunya dengan menghindari tindak kecurangan akademik termasuk mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama duduk di bangku perkuliahan, peneliti sering melihat masih ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa diantaranya :1) mengutip artikel/ materi dari internet tanpa mencantumkan sumber, dan melakukan plagiarisme dalam penyelesaian tugasnya, 2) menyalin atau menyontek hasil kerja mahasiswa lain dalam pemenuhan tugas individu dan pelaksanaan ujian, 3) memanfaatkan kemudahan layanan internet untuk mencari jawaban dari soal ujian.

Hal ini di perkuat oleh Ardyan Mohamad, dikutip dari merdeka.com (2012), ratusan mahasiswa universitas Harvard di Amerika ketahuan mencontek

saat menjalani ujian akhir semester. Kejadian tersebut terungkap setelah adanya kecurigaan dari dosen pengawas yang menemukan jawaban soal esai yang sama persis hampir separuh kelas. Akibatnya, mahasiswa yang terbukti mencontek dikeluarkan dari kampus. Sementara itu, kabar baru mengenai kecurangan akademik mahasiswa muncul dari negeri Korea Selatan. Pasalnya, 700 mahasiswa Universitas Hankuk ketahuan mencontek menggunakan grup chat saat ujian mid-semester. Imbas dari pandemi covid-19 yang memaksa kampus untuk menutup akses dan menggelar ujian secara online justru dimanfaatkan oleh sejumlah mahasiswa yang tidak bertanggung jawab. Pihak kampus pun tidak tinggal diam dan memberi sanksi kepada mahasiswa yang terbukti mencontek (Pramadiba, dalam Dunia.tempo.co, 2020). Dari peristiwa-peristiwa tersebut membuktikan pernyataan Nursani dan Irianto (dalam Aditiawati, 2018), bahwa masih banyak mahasiswa yang mengutamakan hasil sehingga melakukan berbagai kecurangan yang kemudian disebut sebagai *academic fraud*.

Academic Fraud merupakan perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur (Zaini, dkk., dikutip dalam Adiwati, 2018). Sedangkan bentuk-bentuk Kecurangan atau Pelanggaran Akademik menurut Bintoro, dkk. (dalam Adiwati, 2018) diantaranya ; menyontek, memalsu , menjiplak atau plagiat karya orang lain, menyuap untuk mengubah nilai, bekerjasama mengerjakan ujian atau tugas individu, serta menggantikan kehadiran dan mengerjakan tugas siswa lain atas kehendak pribadi. Jika perilaku kecurangan terus-menerus dilakukan, tidak dipungkiri kebiasaan buruk tersebut dapat berlanjut sampai ke dunia kerja.

Faktor-faktor yang memicu adanya *fraud* disimpulkan oleh Cressey (dalam Kusuma, 2018) dengan sebutan “*fraud triangle*” yang terdiri dari tekanan, peluang, juga rasionalisasi. Yang kemudian disempurnakan menjadi “*fraud diamond*” oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018), dengan menambahkan kapabilitas sebagai faktor ke empat.

Penelitian oleh Aditiawati, 2018; Kusuma, 2018 yang menganalisa pengaruh dimensi *fraud diamond* pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, digunakan sebagai acuan penelitian ini. Ditambah dengan variabel integritas dari penelitian Ningsi (2018), dan variabel Religiusitas dari penelitian Kusuma (2018). Peneliti hendak menguji pengaruh *fraud diamond*, integritas, serta religiusitas terhadap akademik *fraud* kepada mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan akuntansi dari universitas berbasis Islam di Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang penelitian di atas menunjukkan bahwa maraknya kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa memang benar terjadi. Kecurangan akademik yang sudah umum terjadi di kalangan mahasiswa menunjukkan akan rendahnya integritas mereka, serta ketidaksanggupan perguruan tinggi untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik. Sedangkan, beberapa teori-teori para peneliti telah menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik ?
- 2) Apakah Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik ?
- 3) Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik ?
- 4) Apakah Kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik ?
- 5) Apakah Integritas berpengaruh terhadap kecurangan akademik ?
- 6) Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah :

- 1) Mengetahui pengaruh Tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 2) Mengetahui pengaruh Kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 3) Mengetahui pengaruh Rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 4) Mengetahui pengaruh Kapabilitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 5) Mengetahui pengaruh Integritas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 6) Mengetahui pengaruh Religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dari aspek teoritis dan aspek praktis yakni sebagai berikut :

1.4.1 Aspek Teoritis

- 1) Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.
- 2) Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai Teori Fraud Diamond, perilaku Fraud, dan faktor-faktor yang memengaruhinya

1.4.2 Aspek Praktis

- 1) Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki sistem akademik universitas, guna mengurangi resiko munculnya perilaku curang mahasiswa, sehingga dapat menghasilkan lulusan sarjana akuntan yang berkualitas dan beretika.
- 2) Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan mereka akan pentingnya perilaku jujur, dan dapat memotivasi diri untuk tidak melakukan kecurangan akademik, yang mana hal ini bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi mahasiswa itu sendiri dan orang lain.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dalam meneliti, membandingkan, dan mengembangkan penelitian yang sejenis.

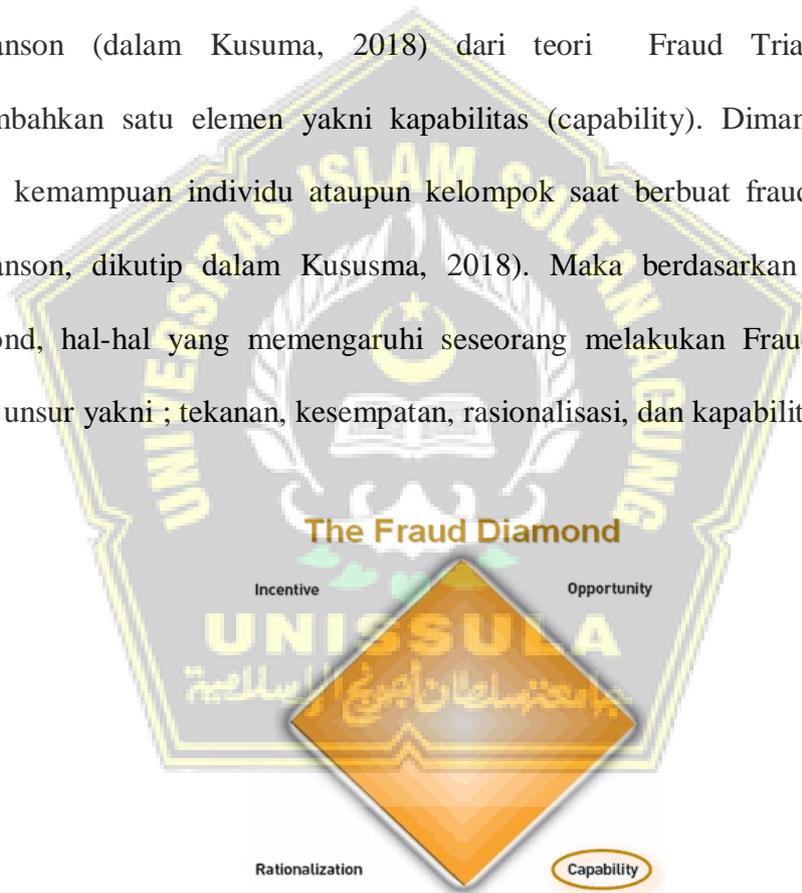
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Fraud *Diamond*

Teori Fraud Diamond merupakan penyempurnaan oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018) dari teori Fraud Triangle dengan menambahkan satu elemen yakni kapabilitas (*capability*). Dimana kapabilitas adalah kemampuan individu ataupun kelompok saat berbuat fraud (Wolfe dan Hermanson, dikutip dalam Kusuma, 2018). Maka berdasarkan Teori Fraud Diamond, hal-hal yang memengaruhi seseorang melakukan Fraud terdiri dari empat unsur yakni ; tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas.



Gambar 2.1 Teori *Fraud Diamond* (Wolfe dan Hermanson, dikutip dalam Adiwati, 2018)

Menurut Wolfe & Hermanson (dalam Adiwati, 2018), proses

pemikiran empat elemen *fraud diamond* dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tekanan : Pelaku memiliki hasrat atau kepentingan untuk melakukan kecurangan.
- 2) Kesempatan : Adanya kelemahan dalam sistem, yang dapat disalahgunakan oleh orang yang tepat.
- 3) Rasionalisasi : Pelaku meyakinkan diri akan resiko perilaku kecurangannya.
- 4) Kemampuan : Pelaku mempunyai personalitas dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan tindak kecurangan, dimana pelaku membenarkan adanya kesempatan dan berbuat kecurangan.

Selain itu, empat faktor yang menyebabkan seseorang atau kelompok melakukan Fraud juga dijelaskan oleh Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018) sebagai berikut ;

- 1) Pressure (tekanan), yakni tekanan yg dialami seseorang ataupun kelompok tersebut, baik disebabkan karena masalah dari segi politik, sosial, keuangan, dan non-keuangan.
- 2) Opportunity (kesempatan), yakni celah yang digunakan pelaku Fraud untuk berbuat curang, akibat pengendalian internal yang lemah dan sistem audit yang kurang layak.
- 3) Rationalization (pembenaran), yakni pembenaran pelaku terhadap tindak kecurangannya guna menghapus perasaan bersalah ketika melakukan Fraud.
- 4) Capability (kapabilitas/kemampuan), yakni kesanggupan seseorang atau

kelompok dalam berbuat curang. Hal ini bisa terjadi karena pelaku cerdas, atau memiliki jabatan yang mendukung.

Teori Fraud Diamond ini dijadikan grand theory pada penelitian ini, karena sesuai dengan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas. Apabila keempat variabel tersebut dimiliki dan dirasakan oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, maka mahasiswa akan cenderung sering melakukan kecurangan akademik.

2.2 Variabel-variabel Penelitian

2.2.1 Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Academic Fraud didefinisikan oleh Purnamasari (dalam Aditiawati, 2018) sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan yakni keberhasilan dalam akademik yang dilakukan oleh siswa dengan melakukan tindakan yang tidak jujur pada peraturan akademik. Perilaku kecurangan akademik melingkupi cara-cara yang dilakukan secara sengaja untuk menipu dan memperoleh keuntungan dalam dunia pendidikan, baik oleh mahasiswa, dosen, staff, peneliti, maupun orang yang mempunyai hubungan dengan kalangan tersebut (Eckstein, dikutip dalam Dewi dan Pertama, 2020). Menurut Lin (dalam Kusuma, 2018), Kecurangan Akademik disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) kurangnya hukuman berat dalam sistem evaluasi; (2) Sistem pengajaran yang berlebihan untuk kepentingan pribadi dan; (3) Kurangnya penerapan etika dalam ilmiah. Berdasarkan beberapa definisi kecurangan akademik dari para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan segala upaya yang dilakukan siswa dengan menggunakan bantuan maupun kelengkapan tertentu secara tidak jujur dan ilegal

guna memenuhi berbagai tugas atau aktivitas akademik untuk mencapai keberhasilan akademisnya.

Menurut Bintoro, dkk (dalam Adiwati, 2018) yang merupakan bentuk-bentuk Pelanggaran Akademik diantaranya :

- 1) Menyontek, yakni perilaku mahasiswa yang mengakses informasi atau menggunakan sarana untuk memperoleh informasi tanpa izin dari Dosen Pengawas baik secara sadar maupun tidak.
- 2) Memalsu, yakni perilaku mahasiswa yang mengubah nilai akademis, informasi kemahasiswaan, tanda tangan, surat keterangan, laporan, maupun tugas-tugas akademik, baik secara sadar maupun tidak.
- 3) Plagiasi, yakni perilaku mahasiswa yang secara sadar menggunakan karya tulis, pendapat, atau data orang lain, tanpa menyebutkan sumber datanya, guna memenuhi tugas akademik.
- 4) Menjiplak, yakni perilaku mahasiswa yang secara sadar mengambil karya tulis orang lain untuk kemudian diakui sebagai karya pribadi.
- 5) Menyuiap, yakni perilaku mahasiswa yang mencoba untuk mengubah atau meningkatkan nilai prestasi akademisnya dengan cara memberikan hadiah, mengancam, atau mempersuasi seseorang.
- 6) Mengganti posisi orang lain pada aktivitas akademik, yakni perilaku mahasiswa yang mengerjakan tugas atau menggantikan kehadiran mahasiswa lain atas inisiatif pribadi.
- 7) Bekerjasama dalam mengerjakan ujian, baik melalui isyarat, lisan, maupun menggunakan alat komunikasi

Sementara itu, tindakan-tindakan mahasiswa yang dianggap sebagai bentuk kecurangan akademis oleh Hendrics (dalam Ningsi, 2018) adalah ; membuka catatan saat ujian berlangsung, meniru jawaban murid lain yang dilihatnya saat ujian, mencari tahu materi atau soal yang hendak diujikan dengan cara-cara yang tidak jujur, meniru jawaban murid lain secara sembunyi-sembunyi, membantu murid lain untuk bertindak curang, melakukan kecurangan dengan segala cara, menggunakan hasil karya ilmiah orang lain dan mengatasnamakannya sebagai hasil karya pribadi, memanipulasi daftar pustaka, kerjasama mengerjakan tugas individu dengan pengajar, membeli karya ilmiah dari pihak lain, mengulur batas waktu pengumpulan tugas dengan beragam alasan palsu, serta tidak mencantumkan keterangan di daftar pustaka atas kalimat dari internet, atau seseorang maupun pihak tertentu yang ditulis kembali.

2.2.2 Fraud Diamond

Fraud Diamond merupakan penyempurnaan oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018) dari teori Fraud Triangle dengan menambahkan satu elemen yakni kapabilitas (*capability*). Dimana kapabilitas adalah kemampuan individu ataupun kelompok saat berbuat fraud (Wolfe dan Hermanson, dikutip dalam Kususma, 2018). Maka berdasarkan Teori Fraud Diamond, hal-hal yang memengaruhi seseorang melakukan Fraud terdiri dari empat unsur yakni ;

2.2.2.1 Tekanan

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik (Albrecht, dalam Murdiansyah, dkk., 2017). Menurutnya, semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula

kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan, untuk mendapatkan keuntungan, dan tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah termasuk *fraud* (Nursani & Irianto, dalam Adiawati, 2018). Tekanan dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya (Hartanto, dikutip dalam Dewi dan Pertama, 2020).

Jika faktor tekanan ini dihubungkan dengan perilaku kecurangan akademik oleh mahasiswa, merupakan rahasia umum bahwa adanya harapan atau tuntutan terhadap mereka untuk senantiasa mendapatkan nilai akademis yang tinggi karena dianggap sebagai bentuk keberhasilan akademik, baik oleh keluarga, lingkungan belajar, maupun dorongan dari diri sendiri. Sementara, setiap mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, dan kreativitas ataupun minat yang tidak bisa sama satu sama lain. Belum lagi, fenomena “salah pilih jurusan” yang sering terjadi di kalangan mahasiswa, menunjukkan adanya ketidak sanggupan mahasiswa untuk mengikuti pelajaran dalam jurusan yang sudah ia pilih. Alhasil, berbagai problem tersebut semakin menekan mahasiswa untuk berbuat Fraud dalam hal akademis.

2.2.2.2 Kesempatan

Menurut Albrecht (dalam Adiawati, 2018), kesempatan adalah situasi yang membuat seseorang merasa berada dalam posisi dan keadaan yang memungkinkan untuk berbuat curang tanpa terdeteksi. Semakin tinggi kesempatan yang diperoleh, semakin tinggi kemungkinan terjadi pelanggaran akademik. Sedangkan pendapat lain dari Ruankaew (dalam Aditiawati, 2018)

menerangkan, kesempatan yang ada dalam organisasi memiliki dampak yang besar pada keputusan individu untuk melakukan penipuan

Albrecht, dkk., (dalam Dewi dan Pertama, 2020) menguraikan berbagai penyebab adanya kesempatan diantaranya :

- 1) Minimnya pengendalian untuk mencegah dan menemukan pelanggaran.

Lemahnya sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan, dapat menimbulkan celah yang dijadikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

- 2) Ketidaksanggupan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.

Dosen harus bisa menilai pekerjaan mahasiswa bukan hanya dari benar salahnya jawaban, tetapi juga dari segi kejujuran mahasiswa dalam proses penyelesaian tugasnya.

- 3) Ketidakmampuan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik.

Apabila hukuman yang diberikan kepada mahasiswa atas tindakan kecurangan yang dilakukan tidak membuatnya jera, maka mahasiswa akan mengulangi perbuatannya lagi dan menjadi contoh bagi mahasiswa lain bahwa perilaku kecurangan akademik bukanlah hal yang perlu ditakuti dan sudah hal yang biasa.

- 4) Minimnya akses informasi.

Akses informasi yang dimaksud disini adalah kemampuan pihak perguruan tinggi atau dosen dalam mendeteksi cara-cara yang ditempuh mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

- 5) Ketidaktahuan, sikap acuh atau ketidakpedulian, dan kapabilitas yang tidak

mumpuni dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan akademik. Dimana menimbulkan kerugian bagi dosen yakni tidak memperoleh penilaian yang konkret atas hasil belajar mahasiswa, dan kerugian bagi mahasiswa yakni tidak dapat memahami sejauh mana kapasitas mereka dalam proses dan pemahaman ilmu yang diperoleh.

6) Minimnya pengawasan

Apabila pihak perguruan tinggi dan dosen tidak melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap mahasiswa dalam proses kegiatan akademik, mahasiswa akan leluasa untuk berbuat curang.

2.2.2.3 Rasionalisasi

Albrecht (dalam Aditiawati, 2018) menjelaskan bahwa Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Menurut Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018), alasan dari pembenaran oleh pelaku fraud ialah untuk menghapus atau meminimalisir perasaan bersalahnya atas tindak kecurangan yang dilakukan. Sementara itu Howe dan Malgwi (dalam Aditiawati, 2018) menyimpulkan bahwa rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan menjadi penghubung antara tekanan dan kesempatan yang ada.

Rasionalisasi atau pembenaran yang biasa digunakan mahasiswa menurut Dewi dan Pertama (2020) diantaranya ;

1) Kecurangan adalah hal yang biasa

Ketika seorang mahasiswa sering melihat mahasiswa lain melakukan kecurangan, ia akan merasa tidak takut untuk melakukan hal yang sama

karena mahasiswa tersebut menganggap tindakan curang sebagai hal biasa di lakukan.

- 2) Melakukan kecurangan hanya saat terdesak.

Mahasiswa yang tidak tertarik pada suatu mata pelajaran, sulit memahami materi, dan tidak bisa membagi waktu untuk belajar, besar kemungkinan akan melakukan kecurangan akademik.

- 3) Perlakuan yang tidak adil.

Perlakuan berbeda dari dosen kepada mahasiswa satu dengan yang lain dapat menimbulkan kecemburuan sehingga mahasiswa menjadi tidak takut untuk melakukan kecurangan.

- 4) Tidak merugikan orang lain

Mahasiswa merasa tidak ada pihak yang dirugikan jika dirinya melakukan kecurangan akademik.

- 5) Memiliki tujuan yang baik.

Mahasiswa melakukan kecurangan karena memiliki tujuan baik yang ingin dicapai yakni untuk memperoleh prestasi yang bagus, membahagiakan orang tua, dan memiliki reputasi yang bagus baik di lingkungan kampus maupun keluarga.

2.2.2.4 Kapabilitas

Kapabilitas adalah elemen keempat pada Teori Fraud Diamond oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018), sebagai bentuk penyempurnaan terhadap Teori Fraud Triangle dari Cressey (1950) yang terdiri dari : Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi. Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018) menyatakan

bahwa kapabilitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam melakukan Fraud. Disisi lain, Wolfe dan Hermanson (dalam Aditiawati, 2018) mendefinisikan Kapabilitas sebagai karakter personal dan kemampuan utama dalam tindak kecurangan akademik. Selain itu, mereka juga memaparkan sejumlah faktor Kapabilitas yang terdiri atas enam elemen pendukung yakni;

- 1) *position/function* (jabatan atau penempatan); posisi yang memberikan seseorang kemampuan untuk berkesempatan melakukan Fraud.
- 2) *brains/ intelligence* (kecerdasan); kemampuan pemahaman dalam mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal guna memanfaatkan posisi dan fungsinya untuk melakukan kecurangan.
- 3) *confidence/ego* (kepercayaan diri dan ego); keyakinan yang kuat dalam tindak kecurangan sehingga cenderung sulit untuk terdeteksi.
- 4) *coercionskills* (paksaan); memaksa atau memengaruhi pihak lain untuk melakukan atau menutupi kecurangan.
- 5) *effective lying/ deceit* (kebohongan) dan; berbohong secara konsisten dan meyakinkan agar tindak kecurangannya tidak terdeteksi.
- 6) *immunitu to stress* (stres) ; mengontrol stress yang muncul setelah melakukan Fraud dan menutupinya.

2.2.3 Integritas

Pengertian Integritas oleh Jusup (dalam Ningsi, 2018) adalah unsur personalitas yang melandasi munculnya pengakuan professional. Ningsi (2018) menjelaskan bahwa, integritas adalah kejujuran atau kebenaran dari tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa yang sesuai dengan kode etik yang ada. Karenanya,

Integritas menjadi faktor penentu karakter individu, Ningsi (2018). Contohnya ; jika seorang akuntan berintegritas, maka hasil laporan keuangannya kemungkinan dapat dipercaya. Sedangkan pada jenis kecurangan akademik, tingkat integritas mahasiswa dapat menentukan tingkat kecurangan yang dilakukan. Mahasiswa yang berintegritas tidak akan melanggar aturan dan cenderung menghindari perbuatan fraud. Maka, Integritas menjadi faktor yang dapat mencegah tindak kecurangan mahasiswa. Semakin tinggi integritas mahasiswa, semakin rendah terjadinya kecurangan.

Sukriah (dalam Ningsi, 2018) menjelaskan integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab. Keempat unsur tersebut dibutuhkan guna memupuk kepercayaan dan menjadi dasar dalam kecakapan pengambilan keputusan.

- 1) Jujur, yakni bersikap jujur sebagai penentuan kepercayaan.
- 2) Berani, yakni bersikap berani menegakkan kebenaran, tidak goyah akan berbagai ancaman dan memiliki kepercayaan diri saat menghadapi kesulitan dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 3) Bijaksana, yakni melaksanakan tugas tanpa terburu-buru dan selalu mempertimbangkan segala sesuatunya secara matang ketika menghadapi permasalahan ketika melakukan sesuatu.
- 4) Bertanggung jawab, yakni memiliki rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa dengan belajar setiap waktu meskipun tidak menjelang ujian.

2.2.4 Religiusitas

Religiusitas merupakan nilai-nilai agama dalam diri individu. Nilai-nilai agama itu berhubungan dengan kepercayaan dalam hati atau pikiran maupun ucapan, atas pedoman-pedoman agama tersebut. Kepercayaan itu kemudian direalisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Aviyah dan Farid, dikutip dalam Kusuma, 2018). Religiusitas yang ditekankan dalam penelitian ini adalah akhlak, yakni akhlak individu dalam menjalankan agamanya. Kualitas akhlak seseorang dapat memperlihatkan tingkatan motivasinya terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan dalam berperilaku dan berhubungan dengan dunia terutama sesama manusia (Kusuma, 2018). Berdasarkan pemahaman Purnamasari (dalam Kusuma, 2018), akhlak adalah perilaku-perilaku yang termasuk diantaranya ; bekerja sama, gemar menolong, tidak mencuri atau korupsi, serta tidak menipu.

Menurut Glock (dalam sumsel.kemenag.go.id), ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu :

- 1) Dimensi Ideologi, yakni dimensi dari keberagamaan yang berhubungan dengan keyakinan yang harus dipercayai.
- 2) Dimensi Peribadatan, berhubungan dengan perilaku-perilaku yang telah ditentukan oleh agama.
- 3) Dimensi Penghayatan, yakni seberapa jauh seseorang mampu mendalami pengalaman dalam peribadatan keagamaan yang dilakukan.
- 4) Dimensi Pengetahuan, berhubungan dengan pemahaman dan keilmuan seseorang terhadap pedoman agama yang diyakininya.

- 5) Dimensi Pengamalan, berhubungan dengan dampak dari pemahaman agama yang dianutnya yang diimplementasikan dengan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai panduan yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1	Titi Aditiawati (2018)	Tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
2	Muhammad Faisal Dwi Kusuma (2018)	Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
3	Isnani Murdiansyah, Made Sudarma, dan Nurkholis (2017)	Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik
4	I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, I Gde Agung Wira Pertama (2020)	Tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
5	Selfi Afriani Gultom, Eli Safrida (2020)	Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik
6	Risna Ridhayana, Resmiyati Ansar, Suriana A.H. Mahdi (2020)	Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Tabel 2.2
Penelitian Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1	Titi Aditiawati (2018)	Kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
2	Muhammad Faisal Dwi Kusuma	Kesempatan berpengaruh signifikan

	(2018)	terhadap perilaku kecurangan akademik
3	Isnan Murdiansyah, Made Sudarma, dan Nurkholis (2017)	Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan
4	I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, I Gde Agung Wira Pertama (2020)	Kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan
5	Selfi Afriani Gultom, Eli Safrida (2020)	Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan
6	Risna Ridhayana, Resmiyati Ansar, Suriana A.H. Mahdi (2020)	Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Tabel 2.3
Penelitian Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1	Titi Aditiawati (2018)	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik
2	Muhammad Faisal Dwi Kusuma (2018)	Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
3	Isnan Murdiansyah, Made Sudarma, dan Nurkholis (2017)	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik
4	I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, I Gde Agung Wira Pertama (2020)	Rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
5	Selfi Afriani Gultom, Eli Safrida (2020)	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik
6	Risna Ridhayana, Resmiyati Ansar, Suriana A.H. Mahdi (2020)	Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

Tabel 2.4
Penelitian Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1	Titi Aditiawati (2018)	Kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
2	Muhammad Faisal Dwi Kusuma (2018)	Kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
3	Isnan Murdiansyah, Made Sudarma, dan Nurkholis (2017)	Kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
4	I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, I Gde Agung Wira Pertama (2020)	Kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
5	Selfi Afriani Gultom, Eli Safrida (2020)	Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Tabel 2.5
Penelitian Integritas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1	Etty Harya Ningsi (2018)	Integritas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
2	Heny Triastuti Kurnia Ningsih dan Adella Oktaviani Simbolon (2019)	Integritas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
3	Chandra Febyani Putri Mulyadi, Nur Diana, M. Cholid Mawardi (2021)	Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik

Tabel 2.6
Penelitian Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1	Muhammad Faisal Dwi Kusuma (2018)	Religiusitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
2	Risna Ridhayana, Resmiyati Ansar, Suriana A.H. Mahdi (2020)	Religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Hipotesis pada penelitian pengaruh fraud diamond, integritas, dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dapat dijabarkan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan (*pressure*) dianggap sebagai situasi yang membuat seseorang merasa harus melakukan kecurangan (Albrecht, dikutip dalam Aditiawati, 2018). Jika dihubungkan dengan perilaku kecurangan akademik oleh mahasiswa, adanya tuntutan terhadap mahasiswa untuk mendapatkan nilai akademis yang tinggi, baik dari keluarga, lingkungan belajar, maupun dorongan dari diri sendiri, serta banyaknya fenomena “salah pilih jurusan” yang menunjukkan adanya ketidakmampuan mahasiswa untuk mengikuti pelajaran dalam jurusan yang dipilih, semakin menekan mahasiswa untuk berbuat Fraud dalam hal akademis. Sesuai pernyataan Becker et al., (dalam Dewi dan Pertama, 2020), yakni semakin besar tekanan yang diterima atau dialami mahasiswa, semakin tinggi pula kemungkinan

mereka melakukan kecurangan.

Teori Fraud Diamond oleh Wolfe & Hermanson (dalam Adiwati, 2018) menjelaskan proses pemikiran elemen tekanan, yakni ketika pelaku memiliki keinginan atau kebutuhan yang menuntutnya untuk melakukan kecurangan, maka ia akan berbuat curang. Tekanan yang dimaksud menurut Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018) yakni tekanan yg dialami seseorang atau suatu kelompok, baik disebabkan karena masalah dari segi politik, sosial, keuangan, dan non-keuangan. Semakin banyak tekanan yang dihadapi mahasiswa, maka semakin meningkatkan kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Adanya tekanan-tekanan tersebut membuat mahasiswa terpaksa mengambil jalan pintas dengan melakukan cara-cara yang tidak benar untuk menyelesaikan tugas maupun ujian yang diberikan.

Hasil dalam penelitian Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017) disimpulkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurutnya, selain tekanan untuk memperoleh nilai yang bagus, kegiatan di luar kelas perkuliahan yang terlalu banyak juga menjadi salah satu pemicu mahasiswa melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Gultom dan Safrida (2020). Penelitian Ridhayana, Ansar, dan Mahdi (2018) juga menyimpulkan tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurutnya, nilai berdampak besar bagi mahasiswa karena dianggap menunjukkan keberhasilan akademik mereka, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang lebih mengutamakan nilai dibanding ilmu yang diperoleh. Berdasarkan uraian yang tertera, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah :

H1: Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

2.4.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Situasi dimana seseorang merasa berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, adalah pengertian dari Peluang atau kesempatan (*opportunity*) (Albrecht, dikutip dalam Adiwati, 2018). Munculnya kesempatan untuk berbuat curang dikarenakan beberapa sebab diantaranya; ketidaksanggupan menilai tingkat kualitas dari hasil dan proses kinerja, lemahnya pengendalian dalam mendeteksi Fraud, ketidaksanggupan mendisiplinkan pelaku, minimnya informasi, sikap acuh, dan ketidaktahuan. Karenanya, semakin besar kesempatan maka semakin besar pula kemungkinan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa (Albrecht, dikutip dalam Adiwati, 2018)

Teori Fraud Diamond oleh Wolfe & Hermanson (dalam Adiwati, 2018) menjelaskan proses pemikiran elemen kesempatan, yakni ketika pelaku menemukan adanya kelemahan sistem, pelaku menyalahgunakan kelemahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, yang dalam penelitian ini berarti tindak kecurangan akademik untuk menyelesaikan tugas akademik. Kesempatan yang dimaksud menurut Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018) yakni celah yang dimanfaatkan pelaku untuk berbuat Fraud, akibat pengendalian internal yang lemah dan sistem audit yang kurang memadai. Adanya kesempatan-kesempatan untuk bertindak curang yang ditemukan mahasiswa, membuat mereka mengambil

cara-cara yang tidak jujur untuk menyelesaikan tugas maupun ujian yang diberikan.

Penelitian oleh Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif dari kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurutnya, kesempatan muncul dari kelemahan suatu sistem seperti kurangnya pemeriksaan dan pengawasan, serta penerapan sanksi yang tidak tegas. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Gultom dan Safrida (2020). Penelitian Ridhayana, Ansar, dan Mahdi (2018) juga menyimpulkan kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurutnya, adanya kemudahan mengakses internet juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan, seperti mengutip dengan melakukan *copy paste* tanpa menyertakan sumbernya. Berdasarkan uraian yang tertera, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah :

H2: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

2.4.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Pembenaraan terhadap diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perbuatan yang tidak benar, adalah definisi dari rasionalisasi menurut *Albrecht* (dalam Aditiawati, 2018). Adanya rasionalisasi mendasari niat mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan, yang tadinya sama sekali tidak rasional menjadi rasional. Rasionalisasi sendiri berupa alasan pribadi dalam membenarkan suatu tindakan, sekalipun itu salah. Pembenaan itulah yang menjadi alasan bagi mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan.

Teori Fraud Diamond oleh Wolfe & Hermanson (dalam Adiwati, 2018) menjelaskan proses pemikiran elemen rasionalisasi, yakni ketika pelaku sudah meyakinkan diri bahwa tindak kecurangannya beresiko, pelaku tetap berani melakukan kecurangan dengan alasan-alasan yang dijadikannya pembenaran atas tindak kecurangan tersebut. Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018) menjelaskan, pembenaran yang dilakukan pelaku fraud bertujuan untuk menghapus perasaan bersalah ketika berbuat curang. Jika disesuaikan dengan penelitian ini, pembenaran atau rasionalisasi oleh mahasiswa atas tindak kecurangan akademik yang dilakukan, membuat mahasiswa berani mengulangi kesalahan yang sama karena menganggap tindakannya benar.

Penelitian dari Aditiawati (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif dari rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017). Menurutnya, semakin besar adanya rasionalisasi yang dirasakan dan dilakukan mahasiswa maka semakin besar pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama proses kegiatan akademik. Penelitian oleh Gultom dan Safrida (2020) juga menyimpulkan hal yang sama, yakni Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan yang tertera tersebut, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah :

H3: Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

2.4.4 Pengaruh Kapabilitas Terhadap Kecurangan Akademik

Sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang menjadi peran utama dalam perilaku kecurangan akademik, adalah definisi dari kemampuan atau kapabilitas menurut Wolfe dan Hermanson (dalam Aditiawati, 2018). Menurut Murdiansyah, dkk. (2017), perilaku kecurangan jika tidak didasari dengan kemampuan, tidak akan terjadi walaupun ada tiga faktor lain yakni tekanan, kesempatan, serta rasionalisasi. Pelaku kecurangan harus mempunyai kapabilitas yang mumpuni guna mendeteksi adanya celah atau peluang dan mengambil keuntungan, agar bisa melakukan kecurangan berulang kali. Singkatnya, seseorang tidak dapat berbuat curang jika tidak memiliki kapabilitas yang mumpuni.

Teori Fraud Diamond oleh Wolfe & Hermanson (dalam Aditiawati, 2018) menjelaskan proses pemikiran elemen kapabilitas atau kemampuan, yakni ketika pelaku memiliki karakter dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan kecurangan, dan membenarkan adanya kesempatan, disitulah pelaku menggunakan kemampuannya untuk berbuat curang. Kemampuan yang dimaksud Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018), adalah kesanggupan seseorang dalam berbuat curang, dikarenakan kecerdasan pelaku, atau jabatan yang mendukung. Jika disesuaikan dengan penelitian ini, kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan kecurangan dapat berupa ; kemampuan mendeteksi kelemahan pengawas dalam proses ujian, kemampuan memengaruhi teman untuk bersedia memberikan contekan, serta kemampuan berbohong secara terus-menerus.

Penelitian oleh Gultom dan Safrida (2020) menyimpulkan bahwa Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan penelitian Murdiansyah, dkk., 2017 menyebutkan Kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Pertama (2020). Menurutnya, pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mengidentifikasi adanya kesempatan dan mengambil keuntungan, sehingga bisa melakukan tindak kecurangan berulang kali. Berdasarkan uraian yang tertera, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah :

H4: Kapabilitas (*Capability*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

2.4.5 Pengaruh Integritas Terhadap Kecurangan Akademik

Menurut Ningsi (2018), Integritas adalah kejujuran, loyalitas, dan komitmen atas tindakan yang sejalan dengan kode etik sebagai mahasiswa. Karenanya, Integritas menjadi faktor penentu karakter atau sifat-sifat individu. Mahasiswa yang berintegritas tidak akan melanggar aturan dan cenderung menghindari perbuatan fraud. Semakin tinggi integritas mahasiswa, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan.

Integritas diartikan oleh Jusup (dalam Ningsi, 2018) sebagai unsur personalitas yang melandasi munculnya pengakuan profesional, yang dijelaskan kemudian oleh Ningsi (2018) bahwa integritas adalah kejujuran atau kebenaran atas tindak-tanduk mahasiswa berdasarkan kode etik yang berlaku umum. Artinya, integritas menjadi faktor yang dapat mencegah tindak kecurangan

mahasiswa. Mahasiswa yang berintegritas tidak akan melanggar aturan dan cenderung menghindari perbuatan fraud. Tinggi rendahnya integritas mahasiswa, memengaruhi keputusan mahasiswa dalam berperilaku atau memilih cara-cara yang jujur maupun curang untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Sejalan dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab, Sukriah (dalam Ningsi, 2018).

Pada penelitian Ningsih dan Simbolon (2019), integritas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Mereka menuturkan, integritas mahasiswa akan mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan, karena dengan adanya integritas mahasiswa yang tinggi diharapkan mampu menurunkan Kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsi (2018) yang menunjukkan Integritas Berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian yang tertera, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah :

H5: Integritas (*Integrity*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

2.4.6 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik

Religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang dalam beragama kepada Tuhannya. Religiusitas yang ditekankan dalam penelitian ini adalah akhlak, yakni akhlak individu dalam menjalankan agamanya. Berdasarkan pemahaman Purnamasari (dalam Kusuma, 2018), akhlak adalah perilaku-perilaku yang termasuk diantaranya ; bekerja sama, gemar menolong, tidak mencuri atau korupsi, serta tidak menipu. Hal ini menunjukkan semakin

tinggi religiusitas seseorang, semakin rendah kemungkinan melakukan kecurangan akademik.

Teori Aviyah dan Farid (dalam Kusuma, 2018) mengenai religiusitas diartikan sebagai kepercayaan atas nilai-nilai agama dalam diri individu yang direalisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Artinya mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi, akan menjalankan nilai-nilai agama yang dianutnya, yang mengajarkan kebaikan, sehingga menghindari perbuatan curang. Tinggi rendahnya religiusitas mahasiswa, memengaruhi keputusan mahasiswa dalam berperilaku atau memilih cara-cara yang jujur maupun curang untuk menyelesaikan tugas akademiknya.

Penelitian oleh Ridhayana, Ansar, dan Mahdi (2018) menunjukkan, religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Mereka menjelaskan, jika seseorang yang mempunyai tingkat pemahaman agama yang tinggi, akan cenderung memiliki perangai yang moralistik dan pastinya berusaha untuk menghindari perilaku kecurangan. Wawasan religiusitas yang tinggi diharapkan dapat mengontrol segala bentuk tindakan mahasiswa agar menghindari perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian oleh Kusuma (2018) menunjukkan, Religiusitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurutnya, hal itu bisa terjadi karena mahasiswa beranggapan bahwa dosa atau hukuman atas tindakan kecurangan tidak didapatkan langsung setelah melakukan kecurangan. Sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik lebih besar daripada tingkat religiusitas mahasiswa yang mencegah mahasiswa untuk

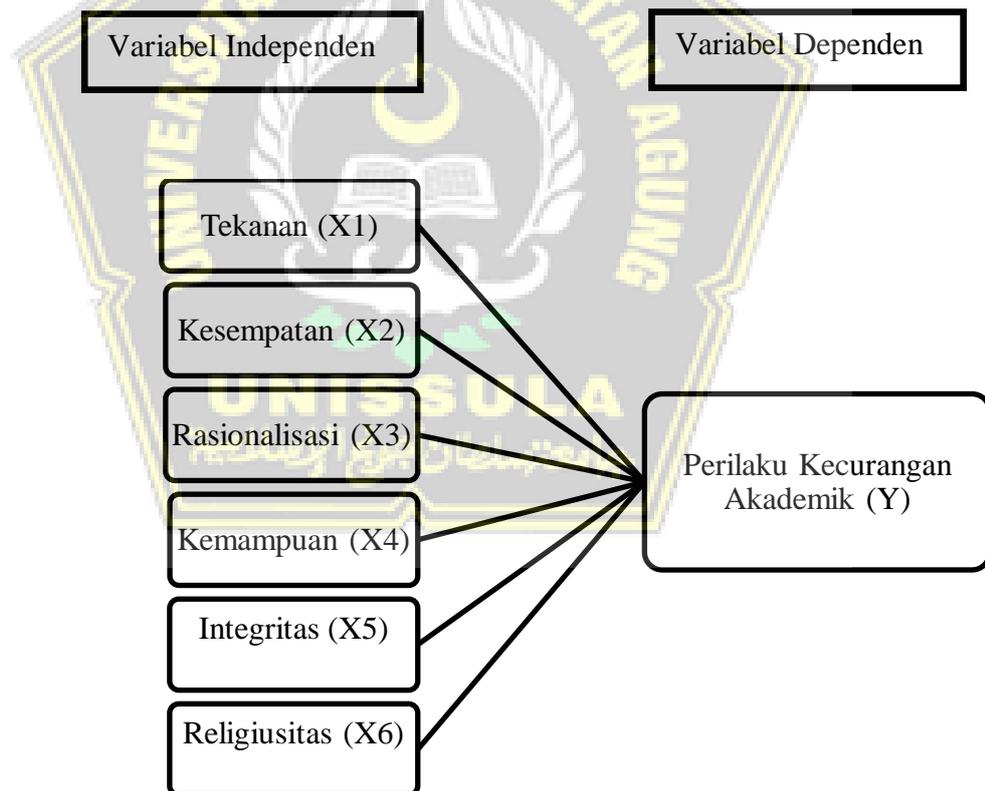
melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian yang tertera, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah :

H6: Religiusitas (*religiosity*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik



2.5 Kerangka Penelitian

Kecurangan akademik mahasiswa adalah bentuk pelanggaran terhadap peraturan akademik yang berlaku dalam perguruan tinggi. Dengan penelitian ini penulis mencoba mengaitkan penyebab perilaku kecurangan akademik mahasiswa dari beberapa faktor diantaranya ; tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, integritas, dan religiusitas. Keenam faktor tersebut merupakan variabel bebas (independen). Sedangkan variabel terkaitnya (dependen) adalah Perilaku Kecurangan Akademik.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan asosiatif, guna memahami hubungan antar dua atau lebih variabel. Jenis penelitian yang digunakan adalah *causal comparatif* karena bertujuan untuk memahami sebab akibat antara variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, integritas, dan religiusitas) dan variabel dependen (perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi) dengan menguji hipotesis yang ditentukan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan orang atau kelompok kejadian maupun keinginan yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran, dikutip dalam Kusuma, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Akuntansi dari Universitas Islam di Kota Semarang. Sampel merupakan populasi yang hendak diteliti sebagai wakil dari keseluruhan populasi (Sekaran, dikutip dalam Kusuma, 2018). Teknik yang peneliti gunakan dalam mengambil sampel adalah *purposive sampling*, yakni mengambil sampel sesuai kriteria yang ditentukan. Dalam hal ini kriteria yang penulis gunakan adalah :

- 1) Mahasiswa aktif jurusan Akuntansi di universitas berbasis Islam di kota Semarang, yakni ; Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Islam Negeri Walisongo, Universitas Wahid Hasyim, dan Universitas Muhammadiyah Semarang.

2) Mahasiswa yang sedang atau telah mengambil mata kuliah Pengauditan

Dengan kriteria tersebut, diharapkan bahwa mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini telah memahami atau mempelajari teori Fraud, faktor penyebab, serta bentuk-bentuk kecurangan. Sedangkan penelitian ini dikhususkan pada mahasiswa yang berkuliah di universitas berbasis islam sehingga dapat melihat atau memahami masalah kecurangan akademik mahasiswa dari perspektif keagamaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer, yakni data yang diberikan langsung kepada peneliti oleh sumber data, baik dengan wawancara subjek penelitian atau observasi langsung di lapangan (Sugiyono, dalam Pratiwi, 2017). Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah jawaban berupa tanggapan responden yang terdapat dalam kuesioner yang telah disebar, mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa dilihat dari segi teori fraud diamond, integritas, dan religiusitas.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar ke responden. Rentang skor skala likert-like untuk variabel dalam penelitian ini adalah :

- Angka 1 = Sangat Tidak Setuju
- Angka 2 = Tidak Setuju
- Angka 3 = Netral
- Angka 4 = Setuju

- Angka 5 = Sangat Setuju

Peneliti memakai kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Aditiawati, 2018 ; Ningsi, 2018 ; Kusuma, 2018. Pertanyaan yang diberikan kepada responden mengenai kecurangan akademik mahasiswa, faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan berupa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan, integritas, dan religiusitas. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut kemudian dijawab oleh responden sesuai skala likert-like yang telah ditentukan.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Indikator

Definisi operasional bertujuan untuk memahami secara detail mengenai variabel-variabel penelitian. Segala sesuatu dalam bentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga didapatkan informasi dan dibuat kesimpulan, adalah pengertian dari variabel menurut Sugiyono (dalam Probovury, 2015). Variabel dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel dan Indikator

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
1	Variabel Dependen	Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, konsekuen maupun terikat. Variabel dependen (terikat) merupakan			

		variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas).			
a)	Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	Usaha memperoleh keuntungan demi keberhasilan dalam akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada peraturan akademik dengan tindakan yang tidak jujur. Purnamasari (dalam Aditiawati, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. memberikan contekan kepada mahasiswa lain saat ujian 2. menyalin jawaban mahasiswa lain pada saat ujian 3. memberi dan melihat materi materi yang tidak diizinkan untuk mahasiswa 4. menyalin persis tanpa mencantumkan sumber (plagiat) 5. mengerjakan secara bersama-sama tugas individu, dan menyalin tugas mahasiswa lain (untuk menyelesaikan tugas individu). 	Skala <i>likert</i> 1-5	Aulia (dalam Aditiawati, 2018)
2	Variabel Independen	Variabel independen disebut juga variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen).			
a)	Tekanan (X1)	Tekanan yg dialami mahasiswa, yang membuatnya merasa harus melakukan kecurangan akademik	<ol style="list-style-type: none"> 1. mahasiswa kurang menguasai materi perkuliahan 2. soal ujian yang tidak mudah 3. dituntut orangtua untuk memperoleh indeks prestasi yang bagus 4. menganggap pentingnya indeks prestasi 	Skala <i>likert</i> 1-5	Aulia (dalam Aditiawati, 2018)
b)	Kesempatan (X2)	Kesempatan yang muncul akibat ketidak	<ol style="list-style-type: none"> 1. sanksi yang diberikan kurang berat 2. pengawas kurang ketat 	Skala <i>likert</i> 1-5	Aulia (dalam Aditiawati

		efektifan pengendalian internal, yang dimanfaatkan mahasiswa sebagai celah untuk melakukan kecurangan akademik.	menjaga ujian 3. melakukan <i>copy paste</i> tanpa menyebutkan sumber karena kemudahan akses internet 4. dosen jarang mengecek satu-persatu tugas individu		, 2018)
c)	Rasionalisasi (X3)	Pembenaran diri atau alasan-alasan atas tindak kecurangan sebagai perbuatan yang salah, untuk membenarkan perilaku kecurangan.	1. menyalin tugas dan menyalin jawaban saat ujian karena mahasiswa lain juga pernah melakukannya 2. menjiplak persis dan melakukan plagiarisme karena menganggap sebagai hal yang biasa dilakukan 3. saling membantu ketika ujian karena sebagai wujud solidaritas kepada teman 4. merasa tidak merugikan orang lain saat melakukan kecurangan akademik	Skala likert 1-5	Aulia (dalam Aditiawati, 2018)
d)	Kemampuan (X4)	Keahlian dan sifat-sifat pribadi yang dimiliki mahasiswa sehingga sanggup melakukan kecurangan.	1. pelaku dapat membendung rasa bersalah atau bahkan merasa tidak bersalah usai melakukan tindak kecurangan 2. mampu mencari cara melakukan kecurangan akademik melihat pada peluang yang ada 3. dapat menyembunyikan dan memanfaatkan barang elektronik ketika ujian 4. pelaku memiliki cara-cara khusus dalam melancarkan aksi kecurangan akademik	Skala likert1-5	Aulia (dalam Aditiawati, 2018)

e)	Integritas (X5)	kejujuran atau kebenaran dalam bertindak yang melandasi sikap profesional mahasiswa untuk tidak melakukan pelanggaran dalam proses akademik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur ; Bersikap dan berhak jujur sebagai tuntutan untuk dapat dipercaya. 2. Berani ; Sikap berani menegakkan kebenaran dan tidak mudah goyah menghadapi berbagai ancaman, serta memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi kesulitan dalam segala bentuk situasi dan kondisi 3. Bijaksana ; Melaksanakan tugasnya tidak terburu-buru dan selalu menimbang setiap permasalahan dalam melakukan sesuatu. 4. Bertanggung jawab ; Memiliki tanggung jawab belajar setiap hari meskipun tidak menjelang ujian. 	Skala likert 1-5	Sukriah (dalam Ningsi, 2018)
f)	Religiusitas (X6)	Tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berserah diri kepada Tuhan 2. Percaya bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu hal 3. Menjalankan praktik peribadatan 4. Memahami konsekuensi di akhirat akan perilaku di dunia 	Skala likert 1-5	Rachmawati (dalam Kusuma, 2018)

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Regresi linier berganda menurut Hartono (dalam Kusuma, 2018) adalah analisis yang dipakai untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Maksud dari analisis statistik deskriptif menurut Sugiyono (2009:206) adalah, statistik yang dipakai untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan secara apa adanya, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum. Data statistik yang diperoleh dari kuesioner masih bersifat mentah dan belum teroganisir dengan benar. Sehingga data perlu disajikan secara baik dan teratur, bisa dalam bentuk tabel maupun grafik, yang nantinya digunakan untuk menarik keputusan dan kesimpulan. Data dalam penelitian ini menggunakan mean, maksimum, minimum, jumlah data penelitian, serta standar deviasi.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas dalam kuesioner, bertujuan agar mengetahui validitas jawaban responden yang digunakan sebagai sumber data. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh berkualitas, sehingga hasil dari penelitian dapat dipercaya, akurat, serta dapat dipertanggung jawabkan.

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur *valid* tidaknya kuesioner penelitian. Menurut Ghazali (dalam Aditiawati, 2018), kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan hal yang diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam pengukuran validitas, Ghazali (2006) beranggapan ada dua pengukuran yang identik, yakni dengan melihat korelasi *bivariate* antara setiap skor indikator dengan total skor konstruk, dan melihat hasil analisisnya pada output *Cronbach's Alpha* di kolom *Correlated Item – Total Correlation*. Uji validitas pada setiap pertanyaan dalam kuesioner dilakukan dengan membandingkan hasil *r* hitung dengan *r* tabel, dengan tingkat signifikan 0,05, dengan ketentuan :

- a) Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, artinya variabel valid
- b) Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, artinya variabel tidak valid

Karenanya, semakin tinggi nilai validitas, semakin tepat kuesioner tersebut digunakan sebagai tolak ukur penelitian.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner penelitian yang digunakan dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Menurut Ghazali (dalam Aditiawati, 2018), kuesioner dikatakan reliabel (*handal*) apabila jawaban atas pertanyaan dianggap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Sebaliknya, jika jawaban bersifat acak, maka kuesioner tersebut dianggap tidak reliabel (*handal*). Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran reliabilitas *One Shot* yakni pengukuran sekali saja, dimana hasil pengukuran tersebut akan

dibandingkan dengan pertanyaan lain (korelasi antar jawaban pertanyaan kuesioner). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan program SPSS dengan ketentuan :

- a) Jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) > 0,60 maka variabel dianggap reliabel (handal)
- b) Jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) < 0,60 maka variabel dianggap tidak reliabel (handal)

Variabel yang tidak reliabel juga bisa menunjukkan jawaban dari beberapa responden yang tidak konsisten. Jawaban responden yang tidak konsisten tersebut harus dihilangkan agar nilai *Alpha* bisa naik (Devaluisa, 2009). Singkatnya, kuesioner dinyatakan reliabel (handal) jika mempunyai nilai (α) > 0,60.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, sehingga dapat dikatakan layak digunakan. Oleh karenanya, model regresi harus memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Karenanya, model regresi dapat dikatakan baik jika

memiliki distribusi yang normal. Alat analisis yang dipakai pada uji ini adalah uji Kolmogrov-Smirnov. Alat uji ini bertujuan untuk menjabarkan angka-angka yang lebih rinci untuk menegaskan apakah terjadi normalitas atau tidak dari data-data yang dipakai. Pengambilan keputusannya adalah, jika angka signifikansi Kolmogrov-Smirnov Sig $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika angka signifikansi Kolmogrov-Smirnov Sig $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Data yang terdistribusi dengan normal menunjukkan bahwa data tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian.

3.6.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen (bebas) pada model regresi penelitian (Ghozali, dikutip dalam Aditiawati, 2018). Pada penelitian ini dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui munculnya gejala multikolinieritas berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF (*Value Inflation Factor*), dengan kriteria :

- a) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau VIF < 10 , artinya tidak terjadi multikolinieritas
- b) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau VIF > 10 , artinya terjadi multikolinieritas

Apabila variabel-variabel independen dinyatakan bebas dari multikolinieritas, maka model regresi penelitian tersebut dianggap baik karena tidak terjadi korelasi antar variabel independennya.

3.6.3.3 Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (dalam Ningsih dan Simbolon, 2019), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan

variance dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi penelitian. Dikatakan homoskedastisitas apabila *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, dan dikatakan heteroskedastisitas apabila berbeda. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Glejser*.

Pengukuran *Glejser* untuk uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui nilai absolut residual terhadap variabel independen. Menggunakan program SPSS, hasil pengujian melihat pada nilai signifikansinya dengan ketentuan :

- a) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas
- b) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Model regresi penelitian dianggap baik jika homoskedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila uji heteroskedastisitas tidak memenuhi syarat, bisa juga menggunakan uji rank spearman. Uji rank spearman berguna untuk mengukur apakah ada / terjadi interaksi antara dua variable atau penilaian. Jika berhubungan maka linier, dan sebaliknya jika tidak ada hubungan artinya tidak linier. Variabel yang dihubungkan bukan data rasio, melainkan data ordinal dan nominal.

3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Penulis menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat uji hipotesis penelitian. Menurut Sugiyono (2012), analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui naik turunnya variabel dependen (terikat) jika dua atau lebih variabel independen (bebas) dimanipulasi. Penelitian ini melibatkan enam variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas,

integritas, dan religiusitas, serta variabel dependen yaitu kecurangan akademik.

Model persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan : Y	= Kecurangan akademik
α	= Koefisien Konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$	= Koefisien arah regresi
X1	= Tekanan
X2	= Kesempatan
X3	= Rasionalisasi
X4	= Kapabilitas
X5	= Integritas
X6	= Religiusitas
e	= Error

3.6.5 Uji Kebaikan Model

Menurut Ghozali (dalam Aditiawati, 2018), ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik f dan koefisien determinasinya.

3.6.5.1 Uji F (uji signifikansi simultan)

Ghozali (2018:98) menyebutkan tujuan uji statistik F adalah untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Standard pengambilan keputusan pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, artinya model regresi adalah layak untuk penelitian (signifikan).
- b) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, artinya model regresi adalah tidak layak untuk penelitian (tidak signifikan).

Adanya pengaruh secara bersamaan dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) menunjukkan bahwa model penelitian tersebut layak untuk dilakukan pengujian data.

3.6.5.2 Uji R²

Uji R² (uji koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan semua variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi berada di kisaran nol (0) sampai satu (1).

- a) Jika nilai (R²) rendah atau mendekati nol (0), maka menunjukkan bahwa kemampuan keseluruhan variabel independen (bebas) sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen (terikat).
- b) Jika nilai (R²) tinggi atau mendekati satu (1), maka menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen (bebas) dapat memberikan informasi yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen (terikat) secara maksimal.

Semakin besar nilai (R²), semakin kuat pula hubungan antar variabel dependen (terikat) dengan dengan keseluruhan variabel independen (bebas) penelitian.

3.6.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini memakai uji statistik t. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti memakai uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh secara signifikan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan akan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel independen (bebas) dengan variabel (terikat).

3.6.6.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen penelitian terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2012). Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- 1) pengaruh tekanan (x_1) terhadap kecurangan akademik (y).
 $h_{01} : \beta_1 \leq 0$, artinya tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik
 $h_{a1} : \beta_1 > 0$, artinya tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik
- 2) pengaruh kesempatan (x_2) terhadap kinerja kecurangan akademik (y).
 $h_{02} : \beta_2 \leq 0$, artinya kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik
 $h_{a2} : \beta_2 > 0$, artinya kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik
- 3) pengaruh rasionalisasi (x_3) terhadap kecurangan akademik (y).

$h_{o3} : \beta_3 \leq 0$, artinya rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik

$h_{a3} : \beta_3 > 0$, artinya rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

4) pengaruh kemampuan (x_4) terhadap kecurangan akademik (y).

$h_{o4} : \beta_4 \leq 0$, artinya kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik

$h_{a4} : \beta_4 > 0$, artinya kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

5) pengaruh integritas (x_5) terhadap kecurangan akademik (y).

$h_{o5} : \beta_5 \geq 0$, artinya integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik

$h_{a5} : \beta_5 < 0$, artinya integritas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

6) pengaruh religiusitas (x_6) terhadap kecurangan akademik (y).

$h_{o6} : \beta_6 \geq 0$, artinya religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik

$h_{a6} : \beta_6 < 0$, artinya religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik

Sementara itu, tolok ukur dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- Jika tingkat signifikansi $\leq 5\%$, H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika tingkat signifikansi $\geq 5\%$, H_0 diterima dan H_a ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Penulis melakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* pada mahasiswa program studi S1 Akuntansi Perguruan Tinggi Islam di Kota Semarang, yang terdiri dari Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Wahid Hasyim, Universitas Muhammadiyah Semarang dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyebaran dilakukan dengan menggunakan kuesioner online atau lewat *link google form* yang dilakukan pada tanggal 7 April – 22 April 2022.

4.1.1 Hasil Penyebaran Kuesioner

Pada sub bab ini penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh. Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan, didapatkan data yang terlihat pada tabel 4.1 berikut yang menggambarkan secara singkat atas jumlah dan tingkat pengembalian kuesioner yang dijawab oleh responden.

Tabel 4.1

Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar	100	100%
Kuesioner yang kembali	60	60%
Kuesioner yang tidak kembali	40	40%
Kuesioner yang cacat (tidak dapat diolah)	0	0%
Kuesioner yang dapat diolah	60	60%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa respon rate nya sebesar 60%. Selanjutnya diperoleh data responden dari 60 kuesioner yang kembali sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Sampel Penelitian

Nama Universitas Responden	Kuesioner yang dapat diolah
Universitas Islam Sultan Agung	15
Universitas Wahid Hasyim	15
Universitas Muhammadiyah Semarang	17
UIN Walisongo Semarang	13
Total	60

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak yaitu 17 mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Semarang, disusul Universitas Islam Sultan Agung dan Universitas Wahid Hasyim dengan jumlah responden yang sama yaitu 15 orang, dan responden paling sedikit sejumlah 13 mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang. Sehingga kuesioner yang terkumpul yaitu 60 responden yang kemudian diuji dan dianalisis lebih lanjut.

4.1.2 Deskriptif Karakteristik Responden

Kuesioner yang terkumpul sebanyak 60 responden, semua kuesioner memenuhi kriteria. Identitas responden sebagai subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan jenis kelamin, usia, jenjang semester, dan penempuhan mata kuliah audit.

4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sampel penelitian untuk 60 responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	26	43,3%
Perempuan	34	56,7%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki yaitu 26 orang dengan persentase sebesar 43,3% sedangkan responden perempuan yaitu 34 orang dengan persentase sebesar 56,7%. Artinya responden perempuan lebih berpartisipasi daripada laki-laki.

4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Usia

Sampel penelitian untuk 60 responden berdasarkan jenjang usia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Responden Berdasarkan Jenjang Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
20	5	8,3%
21	26	43,3%
22	21	35,0 %
23	8	13,4%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden usia 21 tahun lebih dominan daripada lainnya yaitu sebanyak 26 orang. Usia 20 tahun memiliki

frekuensi 5 orang, usia 22 sebanyak 21 orang, usia 23 sebanyak 8 orang. Artinya dapat dikatakan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi yaitu yang berusia 21 tahun.

4.1.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Semester

Sampel penelitian untuk 60 responden berdasarkan jenjang semester dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Responden Berdasarkan Jenjang Semester

Semester	Frekuensi	Persentase
4	21	35,0%
6	36	60,0%
8	3	5,0%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jenjang semester responden paling banyak yaitu pada semester 6 sebanyak 36 orang. Semester 4 memiliki frekuensi 21 orang, semester 8 sebanyak 3 orang. Artinya dapat dikatakan bahwa responden yang lebih berpartisipasi yaitu mahasiswa dari semester 6.

4.1.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Penempuhan Mata Kuliah

Audit

Sampel penelitian untuk 60 responden berdasarkan penempuhan mata kuliah audit dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Responden Berdasarkan Penempuhan Mata Kuliah Audit

Telah Menempuh Audit	Frekuensi	Persentase
Ya	51	85,0%

Sedang	9	15,0%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah audit sebanyak 51 orang, dan yang sedang mata kuliah audit sebanyak 9 orang. Artinya dapat dikatakan responden yang lebih berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah audit.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Deskripsi Variabel Tekanan

Hasil tanggapan responden mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang terhadap variabel tekanan dapat dijelaskan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Jawaban Variabel Tekanan

No	Indikator	SS		S		KS		TS		STS		Jml	Skor	Rata-rata
		F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	fxs			
1	Kurang menguasai materi perkuliahan	44	220	13	52	3	9	0	0	0	0	60	281	4,68
2	Soal ujian yang tidak mudah	39	195	18	72	3	9	0	0	0	0	60	276	4,60
3	Dituntut orang tua untuk memperoleh indeks prestasi yang bagus	37	185	18	72	5	15	0	0	0	0	60	272	4,53
4	Menganggap pentingnya indeks prestasi	38	190	15	60	7	21	0	0	0	0	60	271	4,51
Rata-rata														4,58

Sumber : Data primer,2022

Tabel 4.7 merupakan diskripsi tentang variabel tekanan pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam, dimana dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam dalam menilai variabel tekanan dinilai sangat baik karena rata-rata skor akhir menghasilkan nilai 4,58. Namun pada indikator “pentingnya indeks prestasi” mendapatkan jawaban rata-rata skor terendah dibandingkan indikator yang lainnya, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam menilai alasan “pentingnya indeks prestasi” untuk melakukan kecurangan akademik masih kurang. Sedangkan pada indikator “kurang memahami materi perkuliahan” mendapat skor jawaban tertinggi, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam menilai alasan “kurang memahami materi perkuliahan” untuk melakukan kecurangan akademik sangat kuat. Rata-rata jawaban responden menjawab pernyataan dengan jawaban “sangat setuju”, hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki tekanan yang sangat tinggi untuk melakukan kecurangan.

4.2.2 Deskripsi Variabel Kesempatan

Hasil tanggapan responden mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang terhadap variabel kesempatan dapat dijelaskan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
jawaban variabel kesempatan

No	Indikator	Ss		S		Ks		Ts		Sts		Jml	Skor	Rata-rata
		F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs			
1	Sanksi yang diberikan kurang berat	30	150	25	100	3	9	2	4	0	0	60	263	4,38
2	Pengawas	24	120	32	124	2	6	2	4	0	0	60	254	4,23

	kurang ketat menjaga ujian													
3	Melakukan <i>copy paste</i> tanpa menyebutkan sumber karena kemudahan akses internet	24	120	28	112	8	24	0	0	0	0	60	256	4,26
4	Dosen jarang mengecek satu-persatu tugas individu	26	130	21	84	12	36	1	2	0	0	60	252	4,20
Rata-rata														4,26

Sumber : data primer,2022

Tabel 4.8 merupakan diskripsi variabel kesempatan pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam, dimana dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam dalam menilai variabel kesempatan dinilai sangat baik karena rata-rata skor akhir menghasilkan nilai 4,26. Namun pada indikator “dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu” mendapatkan jawaban rata-rata skor terendah dibandingkan indikator yang lainnya, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam menilai alasan “dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu” untuk melakukan kecurangan akademik masih kurang. Sedangkan pada indikator “sanksi yang diberikan tidak berat” mendapat skor jawaban tertinggi, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam menilai alasan “sanksi yang diberikan tidak berat” untuk melakukan kecurangan akademik sangat kuat. Rata-rata jawaban responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”, hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki kesempatan yang tinggi untuk melakukan kecurangan.

4.2.3 Deskripsi Variabel Rasionalisasi

Hasil tanggapan responden mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang terhadap variabel rasionalisasi dapat dijelaskan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Jawaban Variabel Rasionalisasi

No	Indikator	SS		S		KS		TS		STS		Jml	Skor	Rata-rata	
		F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	fxs				
1	menyalin tugas dan menyalin jawaban saat ujian karena mahasiswa lain juga pernah melakukannya	28	140	30	120	2	6	0	0	0	0	60	266	4,43	
2	Menjiplak persis dan melakukan plagiarisme karena menganggap sebagai hal yang biasa dilakukan	21	105	35	140	4	12	0	0	0	0	60	257	4,28	
3	Saling membantu ketika ujian sebagai wujud solidaritas kepada teman	31	155	23	92	6	18	0	0	0	0	60	265	4,41	
4	Merasa tidak merugikan orang lain saat melakukan kecurangan akademik	25	125	30	120	5	15	0	0	0	0	60	260	4,33	
Rata-rata															4,36

Sumber : Data primer,2022

Tabel 4.9 merupakan deskripsi tentang variabel rasionalisasi pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam, dimana dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam dalam menilai variabel rasionalisasi dinilai sangat baik karena rata-rata skor akhir menghasilkan nilai 4,36. Namun pada indikator “menjiplak persis dan melakukan plagiarisme karena hal itu merupakan hal yang biasa dilakukan” mendapatkan jawaban rata-rata skor terendah dibandingkan indikator yang lainnya, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam menilai alasan “menganggap tindak kecurangan sebagai hal yang biasa” untuk melakukan kecurangan akademik masih kurang. Sedangkan pada indikator “melakukan kecurangan akademik karena orang lain juga pernah melakukannya” mendapat skor jawaban tertinggi, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam yang menilai alasan untuk melakukan kecurangan akademik karena orang lain juga pernah melakukannya sangat kuat. Rata-rata jawaban responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”, hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki rasionalisasi yang tinggi untuk melakukan kecurangan.

4.2.4 Deskripsi Variabel Kemampuan

Hasil tanggapan responden mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang terhadap variabel kemampuan dapat dijelaskan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Jawaban Variabel Kemampuan

No	Indikator	SS		S		KS		TS		STS		Jml	Skor	Rata-rata
		F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs			
1	Dapat membendung rasa bersalah usai melakukan tindak kecurangan	28	140	26	104	5	15	1	2	0	0	60	261	4,35
2	Mampu mencari cara melakukan kecurangan akademik	17	85	30	120	12	36	1	2	0	0	60	243	4,05
3	dapat menyelipkan dan memanfaatkan barang elektronik ketika ujian	16	80	32	128	11	33	1	2	0	0	60	243	4,05
4	memiliki cara-cara khusus dalam melancarkan aksi kecurangan akademik	11	55	32	128	16	48	1	2	0	0	60	233	3,88
Rata-rata														4,08

Sumber : Data primer, 2022

Tabel 4.10 merupakan diskripsi tentang variabel kemampuan pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam, dimana dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam dalam menilai variabel kemampuan dinilai baik karena rata-rata skor akhir menghasilkan nilai 4,08. Namun pada indikator “mempunyai strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik” mendapatkan jawaban rata-rata skor terendah

dibandingkan indikator yang lainnya, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam yang menilai alasan “mempunyai strategi khusus” untuk melakukan kecurangan akademik masih kurang. Sedangkan pada indikator “dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik” mendapat skor jawaban tertinggi, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam menilai alasan “dapat menekan rasa bersalah” dalam melakukan kecurangan akademik sangat kuat. Rata-rata jawaban responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”, hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki kemampuan yang tinggi untuk melakukan kecurangan.

4.2.5 Deskripsi Variabel Integritas

Hasil tanggapan responden mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang terhadap variabel integritas dapat dijelaskan pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Jawaban Variabel Integritas

No	Indikator	SS		S		KS		TS		STS		Jml	Skor	Rata-rata	
		F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	fxs				
1	Jujur	21	105	30	120	9	27	0	0	0	0	60	252	4,20	
2	Berani	26	130	30	120	4	12	0	0	0	0	60	262	4,36	
3	Bijaksana	19	95	33	132	8	24	0	0	0	0	60	251	4,18	
4	Bertanggung Jawab	25	125	33	132	2	6	0	0	0	0	60	263	4,38	
Rata-rata															4,28

Sumber : Data primer, 2022

Tabel 4.11 merupakan deskripsi tentang variabel integritas pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam, dimana dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam dalam menilai variabel integritas dinilai sangat baik karena rata-rata skor akhir menghasilkan nilai 4,28. Namun

pada indikator “bijaksana” mendapatkan jawaban rata-rata skor terendah dibandingkan indikator yang lainnya, artinya mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam dalam memiliki kebijaksanaan untuk menekan kecurangan akademik masih kurang. Sedangkan pada indikator “bertanggung jawab” mendapat skor jawaban tertinggi, artinya mahasiswa perguruan tinggi islam dalam memiliki sikap “bertanggung jawab” untuk menekan kecurangan akademik sangat kuat. Rata-rata jawaban responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”, hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki Integritas yang tinggi.

4.2.6 Deskripsi Variabel Religiulitas

Hasil tanggapan responden mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang terhadap variabel religiulitas dapat dijelaskan pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Jawaban Variabel Religiulitas

No	Indikator	SS		S		KS		TS		STS		Jml	Skor	Rata-rata
		F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	Fxs	F	fxs			
1	Berserah diri kepada Tuhan	11	55	32	128	16	48	1	2	0	0	60	233	3,88
2	Percaya bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu hal	25	125	33	132	2	6	0	0	0	0	60	263	4,38
3	Menjalankan praktik peribadatan	21	105	30	120	9	27	0	0	0	0	60	252	4,20
4	Memahami konsekuensi di akhirat akan	21	105	35	140	4	12	0	0	0	0	60	257	4,28

Tabel 4.13
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	60	11	20	17,31	2,506
Kesempatan	60	14	25	20,25	2,548
Rasionalisasi	60	15	25	20,65	2,608
Kemampuan	60	14	25	20,48	2,470
Integritas	60	12	20	16,70	2,113
Religiulitas	60	15	25	20,42	2,546
Perilaku Kecurangan Akademik	60	12	20	16,43	2,203
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif di atas diketahui jumlah pengamatan (N) pada penelitian ini sebanyak 60 mahasiswa.

- Pada variabel tekanan (X1) memiliki nilai terendah 11 dan nilai tertinggi 20. Nilai mean yang diperoleh 17,31 dan standard deviasinya 2,506 dimana nilai mean lebih besar dari standar deviasinya. Maka dapat dikatakan penyimpangan data yang terjadi pada variabel tekanan (X1) rendah, sehingga penyebaran bilainya merata.
- Pada variabel kesempatan (X2) memiliki nilai terendah 14 dan nilai tertinggi 25. Nilai mean yang diperoleh 20,25 dan standard deviasinya 2,548 dimana nilai mean lebih besar dari standar deviasinya. Maka dapat dikatakan penyimpangan data yang terjadi pada variabel kesempatan (X2) rendah, sehingga penyebaran nilainya merata.
- Pada variabel rasionalisasi (X3) memiliki nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 25. Nilai mean yang diperoleh 20,65 dan standard deviasinya

2,608 dimana nilai mean lebih besar dari standar deviasinya. Maka dapat dikatakan penyimpangan data yang terjadi pada variabel rasionalisasi (X3) rendah, sehingga penyebaran nilainya merata.

- Pada variabel kemampuan (X4) memiliki nilai terendah 14 dan nilai tertingginya 25. Nilai mean yang diperoleh 20,48 dan standard deviasinya 2,470 dimana nilai mean lebih besar dari standar deviasinya. Maka dapat dikatakan penyimpangan data yang terjadi pada variabel kemampuan (X4) rendah, sehingga penyebaran nilainya merata.
- Pada variabel integritas (X5) memiliki nilai terendah 12 dan nilai tertingginya 20. Nilai mean yang diperoleh 16,70 dan standard deviasinya 2,113 dimana nilai mean lebih besar dari standar deviasinya. Maka dapat dikatakan penyimpangan data yang terjadi pada variabel integritas (X5) rendah, sehingga penyebaran nilainya merata.
- Pada variabel religiusitas (X6) memiliki nilai terendah 15 dan nilai tertingginya 25. Nilai mean yang diperoleh 20,42 dan standard deviasinya 2,546 dimana nilai mean lebih besar dari standar deviasinya. Maka dapat dikatakan penyimpangan data yang terjadi pada variabel religiusitas (X6) rendah, sehingga penyebaran nilainya merata.
- Pada variabel perilaku kecurangan akademik (Y) memiliki nilai terendah 12 dan nilai tertingginya 20. Nilai mean yang diperoleh 16,43 dan standard deviasinya 2,203 dimana nilai mean lebih besar dari standar deviasinya. Maka dapat dikatakan penyimpangan data yang terjadi pada variabel

perilaku kecurangan akademik (Y) rendah, sehingga penyebaran nilainya merata.

4.3.2 Uji Kualitas Data

4.3.2.1 Uji Validitas

Uji Validitas berfungsi untuk mendeteksi apakah pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian mampu mengukur variabel yang sudah ada. Hasil analisis korelasi *bivariate* dapat dilihat pada hasil output *Cronbach's Alpha* di kolom *Correlated Item - Total Correlation*. Pengujian ini dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan membandingkan r hitung dan r tabel. Jika nilai r hitung > r tabel maka variabel tersebut dapat dikatakan valid, dan jika nilai r hitung < r tabel maka variabel tersebut dikatakan tidak valid. Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji validitas atas penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	r hitung	Kondisi	r table	Keterangan	
1	Tekanan	Indikator X1.1	0,842	>	0.2144	Valid
		Indikator X1.2	0,856	>	0.2144	Valid
		Indikator X1.3	0,807	>	0.2144	Valid
		Indikator X1.4	0,783	>	0.2144	Valid
2	Kesempatan	Indikator X2.1	0,767	>	0.2144	Valid
		Indikator X2.2	0,765	>	0.2144	Valid
		Indikator X2.3	0,571	>	0.2144	Valid
		Indikator X2.4	0,592	>	0.2144	Valid
3	Rasionalisasi	Indikator X3.1	0,802	>	0.2144	Valid
		Indikator X3.2	0,740	>	0.2144	Valid
		Indikator X3.3	0,749	>	0.2144	Valid
		Indikator X3.4	0,517	>	0.2144	Valid
4	Kemampuan	Indikator X4.1	0,723	>	0.2144	Valid
		Indikator X4.2	0,675	>	0.2144	Valid
		Indikator X4.3	0,708	>	0.2144	Valid

		Indikator X4.4	0,673	>	0.2144	Valid
5	Integritas	Indikator X5.1	0,723	>	0.2144	Valid
		Indikator X5.2	0,675	>	0.2144	Valid
		Indikator X5.3	0,708	>	0.2144	Valid
		Indikator X5.4	0,673	>	0.2144	Valid
		Indikator X5.5	0,568	>	0.2144	Valid
		6	Religiulitas	Indikator X6.1	0,715	>
Indikator X6.2	0,719			>	0.2144	Valid
Indikator X6.3	0,803			>	0.2144	Valid
Indikator X6.4	0,792			>	0.2144	Valid
7	Perilaku Kecurangan Akademik	Indikator Y.1	0,667	>	0.2144	Valid
		Indikator Y.2	0,749	>	0.2144	Valid
		Indikator Y.3	0,840	>	0.2144	Valid
		Indikator Y.4	0,762	>	0.2144	Valid
		Indikator Y.5	0,792	>	0.2144	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai r_{tabel} sebesar 0.2144. Dapat dilihat pada hasil uji validitas diatas, semua nilai r_{hitung} dari setiap indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0.2144 atau $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka dapat dikatakan dari 30 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Integritas, Religiulitas dan Perilaku Kecurangan Akademik semuanya sudah memenuhi uji validitas dan disimpulkan secara menyeluruh pertanyaan yang digunakan adalah valid.

4.3.2.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menunjukkan parameter kestabilan dan konsistensi responden dalam merespon pernyataan-pernyataan sebagai bentuk variabel yang disusun dalam bentuk kuesioner. Variabel penelitian yang dapat dikatakan reliabel adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji reliabilitas atas penelitian yang sudah dilakukan :

Tabel 4.15
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Alpha	Kondisi	Ketetapan	Keterangan	
1	Tekanan	Indikator X1.1	0,895	>	0,60	Reliabel
		Indikator X1.2	0,895	>	0,60	Reliabel
		Indikator X1.3	0,896	>	0,60	Reliabel
		Indikator X1.4	0,896	>	0,60	Reliabel
2	Kesempatan	Indikator X2.1	0,896	>	0,60	Reliabel
		Indikator X2.2	0,899	>	0,60	Reliabel
		Indikator X2.3	0,897	>	0,60	Reliabel
		Indikator X2.4	0,901	>	0,60	Reliabel
3	Rasionalisasi	Indikator X3.1	0,894	>	0,60	Reliabel
		Indikator X3.2	0,895	>	0,60	Reliabel
		Indikator X3.3	0,896	>	0,60	Reliabel
		Indikator X3.4	0,899	>	0,60	Reliabel
4	Kemampuan	Indikator X4.1	0,900	>	0,60	Reliabel
		Indikator X4.2	0,899	>	0,60	Reliabel
		Indikator X4.3	0,898	>	0,60	Reliabel
		Indikator X4.4	0,901	>	0,60	Reliabel
5	Integritas	Indikator X5.1	0,895	>	0,60	Reliabel
		Indikator X5.2	0,898	>	0,60	Reliabel
		Indikator X5.3	0,894	>	0,60	Reliabel
		Indikator X5.4	0,896	>	0,60	Reliabel
		Indikator X5.5	0,817	>	0,60	Reliabel
6	Religiulitas	Indikator X6.1	0,824	>	0,60	Reliabel
		Indikator X6.2	0,864	>	0,60	Reliabel
		Indikator X6.3	0,815	>	0,60	Reliabel
		Indikator X6.4	0,818	>	0,60	Reliabel
7	Perilaku Kecurangan Akademik	Indikator Y.1	0,896	>	0,60	Reliabel
		Indikator Y.2	0,896	>	0,60	Reliabel
		Indikator Y.3	0,894	>	0,60	Reliabel
		Indikator Y.4	0,894	>	0,60	Reliabel
		Indikator Y.5	0,886	>	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* pada setiap variabel > 0,60 sehingga seluruh data yang dinyatakan dianggap reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel pada penelitian ini mempunyai keandalan yang sangat tinggi sehingga pernyataan yang digunakan dalam kuesioner memenuhi kriteria reliabel.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Karenanya, model regresi dapat dikatakan baik jika memiliki distribusi yang normal. Alat analisis yang dipakai pada uji ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusannya adalah, jika angka signifikansi Kolmogorov-Smirnov Sig $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika angka signifikansi Kolmogorov-Smirnov Sig $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji normalitas atas penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,48011834
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,111
	Negative	-,077
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,111c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai besar (*Asymp. Sig (2-tailed)*) sebesar $0,111 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal.

4.3.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas pada model regresi penelitian. Untuk mengetahui terjadinya korelasi antar variabel bebas tersebut melihat pada *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria nilai *tolerance* $> 0,100$ dan nilai *VIF* $< 10,00$. Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji multikolinieritas atas penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,070	1,578		-,044	,965		
	Tekanan	,199	,069	,226	2,863	,005	,636	1,573
	Kesempatan	,212	,073	,245	2,922	,004	,562	1,779
	Rasionalisasi	,221	,080	,262	2,766	,007	,442	2,264
	Kemampuan	,029	,068	,032	,419	,676	,682	1,467

	Integritas	,217	,089	,208	2,432	,017	,543	1,843
	Religiulitas	,156	,031	,239	4,978	,000	,434	2,307

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data tersebut diketahui nilai *tolerance* pada setiap variabel lebih

besar dari 0,100 dengan penjabaran sebagai berikut:

$$\text{Tekanan} = 0,636 > 0,100$$

$$\text{Kesempatan} = 0,562 > 0,100$$

$$\text{Rasionalisasi} = 0,442 > 0,100$$

$$\text{Kemampuan} = 0,682 > 0,100$$

$$\text{Integritas} = 0,543 > 0,100$$

$$\text{Religiulitas} = 0,434 > 0,100$$

Berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu:

$$\text{Tekanan} = 1,573 < 10,00$$

$$\text{Kesempatan} = 1,779 < 10,00$$

$$\text{Rasionalisasi} = 2,264 < 10,00$$

$$\text{Kemampuan} = 1,467 < 10,00$$

$$\text{Integritas} = 1,843 < 10,00$$

$$\text{Religiulitas} = 2,307 < 10,00$$

Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji penelitian, semua variabel tidak mengalami gejala multikolinieritas, atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetes ada tidaknya perbedaan varians antar sampel. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan tingkat signifikansi $> 0,05$. Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji heteroskedastisitas atas penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 4.18
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,632	,933		1,750	,083
	Tekanan	,067	,041	,172	1,630	,106
	Kesempatan	,114	,071	,221	1,621	,108
	Rasionalisasi	,058	,047	,154	1,220	,225
	Kemampuan	,028	,040	,072	,708	,480
	Integritas	,028	,053	,062	,540	,590
	Religiulitas	,028	,045	,102	,758	,537

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui keseluruhan nilai signifikansi pada masing-masing variabel $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji *Glejser* yang dilakukan, variabel independen pada penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mendeteksi adanya pengaruh antara beberapa variabel bebas (X1, X2, X3, dan seterusnya) terhadap variabel terikat (Y). Dibawah ini adalah tabel hasil uji regresi linier berganda atas penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 4.19
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,070	1,578		-,044	,965
	Tekanan	,199	,069	,226	2,863	,005
	Kesempatan	,212	,073	,245	2,922	,004
	Rasionalisasi	,221	,080	,262	2,766	,007
	Kemampuan	,029	,068	,032	,419	,676
	Integritas	,217	,089	-,208	-,432	,596
	Religiulitas	,156	,031	-,239	-,978	,325
a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik						

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan analisis regresi linier berganda di atas, diperoleh persamaan regresi penelitian sebagai berikut :

$$Y = -0,070 + 0,199 X_1 + 0,212 X_2 + 0,221 X_3 + 0,029 X_4 + 0,217 X_5 + 0,156 X_6 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -0,070 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka perilaku kecurangan akademik memiliki nilai negatif sebesar -0,070.
2. Koefisien dari tekanan (X₁) sebesar 0,199. Artinya jika tekanan semakin tinggi sementara kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, integritas, dan religiulitas tetap, maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik sebesar 0,199.

3. Koefisien dari kesempatan (X2) sebesar 0,212. Artinya jika kesempatan semakin tinggi sementara tekanan, rasionalisasi, kemampuan, integritas, dan religiulitas tetap, maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik sebesar 0,212.
4. Koefisien dari rasionalisasi (X3) sebesar 0,221. Artinya jika rasionalisasi semakin tinggi sementara tekanan, kesempatan, kemampuan, integritas, dan religiulitas tetap, maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik sebesar 0,221.
5. Koefisien dari kemampuan (X4) sebesar 0,029. Artinya jika tingkat kemampuan semakin tinggi sementara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, integritas, dan religiulitas tetap, maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik sebesar 0,029.
6. Koefisien dari integritas (X5) sebesar 0,217. Artinya jika tingkat integritas semakin tinggi sementara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan religiulitas tetap, maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik sebesar 0,217.
7. Koefisien dari religiulitas (X5) sebesar 0,156. Artinya jika tingkat religiulitas semakin tinggi sementara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan integritas tetap, maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik sebesar 0,156.

4.3.5 Uji Kebaikan Model

4.3.5.1 Uji F

Ghozali (2018:98) menyebutkan fungsi uji statistik F adalah untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai signifikan $< 0,05$ maka model regresi dapat menjelaskan bahwa variable bebas (independen) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variable terikat (dependen). Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji f atas penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 4.20
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	316,767	6	63,353	27,704	,000^b
	Residual	260,699	114	2,287		
	Total	577,467	119			
a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik						
b. Predictors: (Constant), Religiulitas, Integritas, Kesempatan, Kemampuan, Tekanan, Rasionalisasi						

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan uji simultan diatas diperoleh nilai Fhitung sebesar 27,704 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari α atau $0,000 < 0,05$, maka model regresi adalah layak untuk penelitian. Selain itu dapat dikatakan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, integritas dan religiusitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

4.3.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi berfungsi sebagai parameter kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Dibawah ini adalah tabel hasil uji koefisien determinasi atas penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 4.21
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,741 ^a	,549	,529	1,512
a. Predictors: (Constant), Religiulitas, Integritas, Kesempatan, Kemampuan, Tekanan, Rasionalisasi				
b. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik				

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai *Adjusted R²* sebesar 0,529 yang berarti bahwa pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, integritas, religiulitas terhadap perilaku kecurangan akademik dapat dijelaskan sebesar 52,9% sedangkan sisanya yaitu 47,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.6 Pengujian Hipotesis

4.3.6.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial berfungsi sebagai parameter pengaruh dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pengujian ini memakai tingkat signifikansi senilai 5%, dengan ketentuan ; jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.22
Hasil Uji t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,070	1,578		-,044	,965
	Tekanan	,199	,069	,226	2,863	,005
	Kesempatan	,212	,073	,245	2,922	,004
	Rasionalisasi	,221	,080	,262	2,766	,007
	Kemampuan	,029	,068	,032	,419	,676
	Integritas	,217	,089	-,208	-,432	,596
	Religiulitas	,156	,031	-,239	-,978	,325
a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik						

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

1. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,199 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik diterima, atau **H1** diterima.

2. Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,212 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik diterima, atau **H2** diterima.

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,221 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik diterima, atau **H3** diterima.

4. Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,029 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,676 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak, atau **H4** ditolak.

5. Pengaruh Integritas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,217 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,596 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis integritas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak, atau **H5** ditolak.

6. Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,156 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,325 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis religiusitas berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak, atau H_6 ditolak.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis menunjukkan tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda di atas diperoleh hasil koefisien regresi variabel tekanan sebesar 0,199 dengan arah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan seseorang, maka akan meningkatkan pula perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan hasil kuesioner penelitian, rata-rata responden menjawab pernyataan dengan jawaban “sangat setuju”. Artinya melihat pada indikator penelitian, mahasiswa memiliki tekanan yang sangat tinggi berupa ; kurang memahami materi perkuliahan, soal ujian yang sulit, tuntutan orang tua, serta pentingnya indeks prestasi. Hal ini membuktikan mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang cenderung memiliki tekanan yang sangat tinggi untuk melakukan kecurangan akademik. Adanya tekanan yang dialami mahasiswa membuat mahasiswa terpaksa mengambil jalan pintas dengan melakukan cara-cara yang tidak benar untuk menyelesaikan tugas maupun ujian yang diberikan, sehingga tidak amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Fraud Diamond oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018) yang menyatakan tekanan sebagai salah satu

faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Apabila pelaku memiliki keinginan atau kebutuhan untuk melakukan kecurangan, maka besar kemungkinan pelaku melakukan kecurangan. Pada penelitian ini tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya mahasiswa memiliki tekanan yang tinggi sehingga melakukan kecurangan akademik. Ketika mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan, mahasiswa akan mencari cara-cara untuk menyelesaikan tugas maupun ujian yang tidak dipahaminya, agar tetap memperoleh hasil yang benar meski dengan berbuat curang. Mahasiswa yang kesulitan mengerjakan soal ujian, cenderung akan saling mencontek atau membawa contekan baik dalam bentuk catatan ataupun mencari jawaban di internet dengan membuka smartphone. Mahasiswa yang mendapatkan tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan prestasi yang bagus, akan sangat mementingkan indeks prestasi, dan melakukan berbagai cara agar nilai akademisnya bagus meski dengan berbuat curang. Dapat disimpulkan bahwa tingginya tekanan, memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berbasis islam di Semarang mengalami tekanan yang tinggi yakni kurang memahami materi perkuliahan, soal ujian yang sulit, tuntutan orang tua, serta sangat menganggap penting indeks prestasi, sehingga melakukan kecurangan akademik.

Melihat pada nilai-nilai keislaman, perilaku kecurangan akademik karena adanya tekanan tetaplah merupakan perbuatan yang salah. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ; *“Barangsiapa yang menipu, maka ia tidak termasuk golongan kami”*, (HR. Muslim no. 101, dikutip dalam

muslim.or.id). Karenanya perilaku kecurangan tetaplah perbuatan dosa, meski dilakukan karena terpaksa akibat adanya tekanan. Keterpaksaan yang dibolehkan dalam islam dalam melanggar syariat islam adalah apabila dipaksakan dan mengancam keselamatan, sebagaimana hadis HR. Ibnu Majah no. 2045 ; “Sesungguhnya Allah memaafkan umatku ketika ia tidak sengaja, lupa, dan dipaksa.”, (dikutip dalam rumaysho.com). Contohnya seperti terpaksa memakan binatang haram karena kelaparan dan tidak ada lagi makanan halal yang dapat dimakan. Sedangkan pada kasus kecurangan akademik, tidak ada orang lain yang memaksa mahasiswa harus melakukan kecurangan dan mengancam keselamatan mahasiswa. Mahasiswa masih dapat mengambil solusi lain seperti ; belajar lebih giat sebelum ujian, serta melakukan remedial atau mengulang mata kuliah jika mendapatkan nilai yang jelek. Tindakan curang yang telah dilakukan adalah perbuatan yang diambil keputusannya secara sadar oleh mahasiswa. Artinya ketakutan mahasiswa akan ketidakberhasilan akademik lebih besar daripada ketakutan mahasiswa terhadap larangan Allah Ta’ala dan dosa akibat melakukan kecurangan akademik. Faktanya fenomena yang terjadi, banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik menunjukkan rendahnya keberanian mahasiswa akuntansi di universitas berbasis islam di kota Semarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislamannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017) yang menyimpulkan tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurut mereka, banyaknya kegiatan di luar perkuliahan menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan

akademik. Sementara itu, penelitian oleh Gultom dan Safrida (2020) beserta penelitian Ridhayana, Ansar, dan Mahdi (2018) juga memperoleh kesimpulan yang sama yakni tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

4.4.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis menunjukkan kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda di atas diperoleh hasil koefisien regresi variabel kesempatan sebesar 0,212 dengan arah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kesempatan seseorang, maka akan meningkatkan pula perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan hasil kuesioner penelitian, rata-rata responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”. Artinya melihat pada indikator penelitian, mahasiswa memiliki kesempatan yang tinggi berupa ; pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat, *copy paste* tanpa menyebutkan sumber karena kemudahan internet, serta dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu. Hal ini membuktikan mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang cenderung memiliki kesempatan yang tinggi untuk melakukan kecurangan akademik. Adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik, membuat mahasiswa mengambil cara-cara yang tidak jujur untuk menyelesaikan tugas maupun ujian yang diberikan, sehingga tidak amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Fraud Diamond oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018) yang menyatakan kesempatan sebagai salah

satu faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Ketika terdapat celah atau kelemahan dalam sistem, hal itu dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian ini kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, karena kurang optimalnya pengawasan saat ujian yang membuat mahasiswa leluasa mencontek mahasiswa lain atau dengan membawa contekan dalam bentuk kertas maupun menggunakan smartphone. Selain itu, tugas yang telah dikumpulkan terkadang tidak diperiksa oleh dosen apakah hasil tulisan pribadi atau terdapat duplikat antar tugas mahasiswa lain atau hasil copy paste dari internet. Meski telah banyak tindakan kecurangan yang dilakukan, terkadang Dosen tidak mengetahui cara-cara mahasiswa melakukannya sehingga kurang optimal dalam melakukan pencegahan atau meningkatkan pengendalian internal guna mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa tingginya kesempatan, memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berbasis Islam di Semarang memiliki kesempatan yang tinggi yakni kurang optimalnya pengawasan dan pemeriksaan tugas maupun ujian dan lemahnya pengendalian internal, sehingga melakukan kecurangan akademik.

Melihat pada nilai-nilai keislaman, melakukan kecurangan akademik karena adanya kesempatan adalah perbuatan yang salah dan menimbulkan dosa. Meski terdapat kesempatan akibat kelalaian orang lain, seperti pengawasan dan pemeriksaan yang kurang optimal, serta ringannya hukuman yang diberikan, atau kemudahan memperoleh informasi melalui internet, bukan berarti mahasiswa diperbolehkan melakukan kecurangan. Tidak semua tindak kecurangan yang

dilakukan mahasiswa dapat dideteksi oleh pengajar, akan tetapi hal itu tidak luput dari Pengelihat Allah Ta'ala sebagaimana yang tertulis dalam surah Al-Baqarah ayat 77 ; “Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui segala apa yang mereka sembunyikan dan yang mereka nyatakan?”. Seharusnya sebagai mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi berbasis islam, mahasiswa memahami bahwa segala perbuatan mereka diketahui oleh Allah Yang Maha Melihat. Sehingga mahasiswa memiliki rasa takut, dan dapat menahan diri dari perbuatan dosa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman ; *“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)”*, (QS. An-Naziat: 40-41). Tindakan mengambil kesempatan untuk melakukan kecurangan, adalah perbuatan yang diambil keputusannya secara sadar oleh mahasiswa. Artinya mahasiswa kurang dapat menahan diri untuk tidak memanfaatkan kesempatan atau celah yang memungkinkan mereka melakukan kecurangan akademik. Padahal mahasiswa bisa saja memilih untuk tetap menyelesaikan tugas maupun ujian dengan cara-cara yang baik, tapi justru mengambil kesempatan yang ada. Hal ini menunjukkan ego atau nafsu mahasiswa untuk mencapai keberhasilan akademik lebih besar daripada ketakutan mahasiswa terhadap Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui segala hal dan dosa dari tindak kecurangan. Faktanya fenomena yang terjadi, banyak mahasiswa yang mengambil kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik, menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa akuntansi di universitas berbasis islam di kota Semarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislamannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif dari kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurut mereka, kesempatan ada karena kurangnya pengawasan terhadap mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan ujian, serta penerapan sanksi kurang tegas. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Gultom dan Safrida (2020). Penelitian Ridhayana, Ansar, dan Mahdi (2018) juga menyimpulkan kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya adanya fasilitas internet juga menjadi salah satu kesempatan yang digunakan mahasiswa untuk melakukan kecurangan seperti mengutip dengan cara *copy paste* tanpa mencantumkan sumbernya.

4.4.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis menunjukkan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda di atas diperoleh hasil koefisien regresi variabel kesempatan sebesar 0,221 dengan arah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasionalisasi seseorang, maka akan meningkatkan pula perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan hasil kuesioner penelitian, rata-rata responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”. Artinya melihat pada indikator penelitian, mahasiswa memiliki rasionalisasi yang tinggi atau alasan-alasan untuk membenarkan perilaku kecurangan karena ; orang/mahasiswa lain juga melakukannya, menganggap kecurangan sebagai hal yang biasa dilakukan, berniat membantu teman/ sesama mahasiswa, serta merasa tidak merugikan siapapun. Hal ini membuktikan mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang

cenderung memiliki rasionalisasi yang tinggi untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin banyak alasan-alasan yang dijadikan pembenaran oleh mahasiswa atas tindak kecurangan akademik yang dilakukan, membuat mahasiswa berani mengulangi kesalahan yang sama karena membenarkan perilaku tersebut, sehingga mahasiswa tidak amanah dalam menjalankan kegiatan perkuliahan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Fraud Diamond oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018) yang menyatakan rasionalisasi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Ketika pelaku memiliki alasan atas tindak kecurangan yang telah dilakukan, maka pelaku telah melakukan pembenaran atau rasionalisasi. Pada penelitian ini rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, karena mahasiswa memiliki alasan-alasan untuk membenarkan kecurangan yang dilakukannya. Ketika mahasiswa sering melihat mahasiswa lain berbuat curang, mahasiswa akan menganggap tindakan curang sebagai suatu hal yang biasa dilakukan, sehingga mahasiswa berani melakukan kecurangan seperti yang dilakukan teman-temannya. Mahasiswa menanggapi kecurangan tidak menjadi suatu masalah jika hanya dilakukan saat terdesak atau hanya sesekali, terlebih jika memiliki niat baik untuk membantu sesama teman sebagai bentuk solidaritas, membahagiakan orang tua dengan memiliki prestasi yang bagus, dan untuk mendapatkan reputasi yang baik dilingkungan kampus maupun keluarga. Dapat disimpulkan bahwa tingginya rasionalisasi, memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berbasis islam

di Semarang memiliki alasan-alasan pembenaran yakni menganggap kecurangan adalah hal yang biasa dilakukan, merasa tidak merugikan siapapun, melakukan kecurangan hanya saat terdesak atau sesekali, serta memiliki niat yang baik seperti ; membantu sesama teman, membanggakan orang tua dengan prestasi akademis, dan mendapat reputasi yang bagus, sehingga melakukan kecurangan akademik.

Melihat pada nilai-nilai keislaman, banyaknya alasan-alasan oleh mahasiswa untuk membenarkan perilaku kecurangan akademik, menunjukkan mahasiswa tidak mampu mengambil keputusan untuk memilih perbuatan yang baik daripada yang buruk dalam penerapan kegiatan akademik. Sikap pembenaran berarti mahasiswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk, tetapi tetap melakukan yang buruk. Hal ini melanggar nilai-nilai keislaman karena seorang muslim sejati tidak akan mencampuradukkan antara perbuatan baik dan buruk, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman ; "Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya", (QS Al-Baqarah: 42). Sekalipun alasan yang digunakan karena memiliki niat baik seperti membantu teman atau membanggakan orang tua, perbuatan curang tetaplah kebathilan dan tidak akan berubah menjadi perbuatan yang benar. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ; "Sesungguhnya Allah tidak menerima sesuatu kecuali yang baik.", (HR. Muslim, At-Tarmdzi dan Ahmad, dikutip dalam inforepublik.com). Mahasiswa mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, seharusnya sebagai muslim yang berakal ia memilih perilaku yang baik, bukan malah membenarkan perilaku yang buruk. Tindakan curang yang

telah dilakukan adalah perbuatan yang diambil keputusannya secara sadar oleh mahasiswa. Artinya keinginan mahasiswa akan untuk mencapai keberhasilan akademik lebih besar daripada kesadaran mahasiswa untuk memilih jalan yang diRidhoi Allah Ta'ala. Faktanya fenomena yang terjadi, banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik menunjukkan rendahnya kesadaran mahasiswa akuntansi di universitas berbasis islam di kota Semarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislamannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditiawati (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Sama halnya dengan penelitian dari Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017). Menurut mereka, semakin besar adanya rasionalisasi yang dirasakan dan dilakukan mahasiswa maka semakin besar pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Penelitian oleh Gultom dan Safrida (2020) juga menyimpulkan hal yang sama, yakni rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

4.4.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,676 yang menunjukkan kemampuan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan pada hasil kuesioner, rata-rata responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”. Dimana melihat pada indikator variabel penelitian, berarti mahasiswa memiliki kemampuan yang tinggi berupa ; dapat menekan rasa bersalah setelah

melakukan kecurangan akademik, dapat memikirkan cara melakukan kecurangan akademik, mampu menyelinapkan dan menggunakan barang elektronik saat ujian, serta mempunyai strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan, mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang cenderung memiliki kemampuan yang tinggi untuk melakukan kecurangan akademik, tetapi tidak memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Fraud Diamond oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018) yang menyatakan kemampuan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Seharusnya semakin tinggi kemampuan, semakin tinggi pula tingkat perilaku kecurangan. Namun pada penelitian ini kemampuan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, artinya adanya kemampuan yang dimiliki tidak memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Pada indikator “stress” yakni dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, mahasiswa cenderung menggunakan kemampuan mengontrol stress/emosinya untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa tidak gegabah untuk berbuat curang meskipun kesulitan menjalankan tugas akademik, melainkan tetap mencoba mengerjakan dengan jujur sesuai kemampuannya. Di pernyataan berikutnya yakni ; dapat memikirkan cara melakukan kecurangan akademik, mampu menyelinapkan dan menggunakan barang elektronik saat ujian, serta mempunyai strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik, masuk dalam indikator kecerdasan. Mahasiswa cenderung menggunakan kecerdasannya untuk tidak melakukan kecurangan akademik,

dengan mengerjakan tugas maupun ujian secara jujur dan bersungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya. Anggapan setuju mahasiswa pada pernyataan-pernyataan kuesioner, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan diri. Sehingga mahasiswa juga percaya diri dengan hasil tugas maupun ujian yang ia kerjakan sendiri, tanpa merasa perlu untuk berbuat curang. Dapat disimpulkan bahwa tingginya kemampuan untuk berbuat curang, tidak memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berbasis islam di Semarang memiliki kemampuan yang tinggi untuk melakukan kecurangan, namun tidak memengaruhi mereka untuk berperilaku curang, karena mahasiswa mampu mengontrol emosinya agar tidak gegabah berbuat curang, mampu menggunakan kecerdasannya untuk menyelesaikan tugas dan ujian tanpa berbuat curang, serta memiliki kepercayaan diri pada hasil kerjanya tanpa merasa perlu untuk berbuat curang.

Melihat pada nilai-nilai keislaman, mahasiswa yang cenderung tidak menggunakan kemampuannya untuk melakukan kecurangan, berarti dapat menahan nafsu dari perbuatan dosa. Mahasiswa memiliki kebijaksanaan untuk tidak memanfaatkan kemampuannya melakukan kecurangan. Sebagai umat muslim, memiliki kemampuan untuk menahan nafsu atau godaan dari perbuatan dosa menunjukkan bahwa dirinya mempunyai iman yang cukup kuat. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ; *“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan”*, (HR. Muslim no. 2664, dikutip dalam almanhaj.or.id). Mahasiswa memiliki kemampuan untuk berbuat curang, namun

adanya kemampuan tersebut tidak memotivasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Artinya, kemampuan mahasiswa menahan diri dari perbuatan dosa, lebih besar dari kemampuan untuk bertindak curang. Faktanya, masih ada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi islam di kota Semarang yang tidak melakukan kecurangan akademik, meski memiliki kemampuan untuk melakukannya, menunjukkan adanya kesanggupan mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislamannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2018) yang menyimpulkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurutnya, semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa tersebut mengabaikan peraturan yang ada, sehingga kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik tidak semakin besar. Sama halnya dengan penelitian Adiawati (2018) yang juga menyimpulkan kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

4.4.5 Pengaruh Integritas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,596 yang menunjukkan integritas terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan pada hasil kuesioner, rata-rata responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”. Dimana melihat pada indikator penelitian, menunjukkan mahasiswa memiliki integritas berupa karakter jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab. Hal ini membuktikan mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota

Semarang cenderung memiliki integritas yang tinggi, tetapi tidak memengaruhi mahasiswa untuk menekan perilaku kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Jusup (dalam Ningsi, 2018) yang menyatakan integritas sebagai unsur personalitas yang melandasi munculnya pengakuan profesional. Dimana semakin berintegritas seseorang maka semakin profesional seseorang, atau semakin berintegritas mahasiswa semakin profesional dalam menjalankan perannya sebagai pelajar dengan menghindari perilaku kecurangan akademik. Begitu juga dengan teori Sukriah (dalam Ningsi, 2018) menyebutkan unsur integritas terdiri dari sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab, yang diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan handal. Seharusnya semakin berintegritas mahasiswa, semakin berani dan bertanggung jawab mengambil keputusan secara jujur dan bijak, yakni tidak melakukan kecurangan. Tetapi hasil penelitian ini membuktikan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya meskipun mahasiswa memiliki integritas yang tinggi tidak membuat mahasiswa mampu menekan perilaku kecurangannya. Hal ini dikarenakan mahasiswa mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan, berupa ; kurang memahami materi perkuliahan, soal ujian yang sulit, tuntutan orang tua, dan pentingnya indeks prestasi. Mahasiswa melihat adanya kesempatan untuk berbuat curang berupa ; sanksi yang tidak berat, pengawas ujian yang kurang optimal, *copy paste* tanpa menyebutkan sumber karena kemudahan internet, serta dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu. Mahasiswa memiliki rasionalisasi atau membenarkan perilaku curangnya karena orang/mahasiswa lain juga melakukannya,

menganggap kecurangan sebagai hal yang biasa dilakukan, berniat membantu teman/ sesama mahasiswa, serta merasa tidak merugikan siapapun. Dapat disimpulkan bahwa tingginya integritas, tidak memengaruhi mahasiswa untuk menekan tindak kecurangan. Mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berbasis islam di Semarang memiliki integritas yang tinggi, namun tidak memengaruhi mereka untuk menghindari perilaku curang, karena mahasiswa mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan, menemukan tingginya kesempatan untuk berbuat curang, serta mempunyai alasan-alasan untuk membenarkan tindak kecurangannya.

Melihat pada nilai-nilai keislaman, mahasiswa yang memiliki integritas tinggi tapi tidak membuatnya dapat menahan hawa nafsu untuk menghindari perilaku kecurangan akademik, menunjukkan bahwa ia tidak memiliki konsistensi atau imannya mudah goyah. Padahal seorang muslim sejati haruslah memiliki integritas yang tinggi, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ; *“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga”*, (HR. Muslim no. 2607, dikutip dalam muslim.or.id). Sebagai mahasiswa akuntansi dari universitas berbasis islam, harusnya mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai keislaman yang dianutnya dengan memiliki sifat jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab menjalankan perannya sebagai pelajar guna menghindari perilaku kecurangan akademik. Jika mahasiswa masih tetap melakukan kecurangan akademik, berarti keinginan mahasiswa untuk mencapai keberhasilan akademik lebih tinggi dari integritasnya sebagai

mahasiswa, sehingga tetap berani berbuat curang. Faktanya fenomena yang terjadi, banyak mahasiswa yang berani melakukan kecurangan akademik meski memiliki pribadi yang jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab, menunjukkan rendahnya konsistensi mahasiswa akuntansi di universitas berbasis islam di kota Semarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislamannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyadi, dkk. (2021) yang memperoleh hasil secara parsial variabel Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Islam Malang. Menurutnya, hal ini dikarenakan mahasiswa tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya sebagai mahasiswa. Tidak adanya rasa tanggung jawab, membuat mahasiswa asal-asalan menyelesaikan tugas maupun ujian yang diberikan tanpa peduli menggunakan cara-cara yang jujur atau tidak.

4.4.6 Pengaruh Religiulitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,325 yang menunjukkan religiusitas terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan pada hasil kuesioner, rata-rata responden menjawab pernyataan dengan jawaban “setuju”. Dimana melihat pada indikator penelitian, menunjukkan mahasiswa memiliki religiusitas yang tinggi berupa ; berserah diri kepada Tuhan, percaya bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu hal, menjalankan praktik peribadatan, serta memahami konsekuensi di akhirat akan perilaku di dunia. Hal ini membuktikan, mahasiswa akuntansi perguruan tinggi islam di kota Semarang

cenderung memiliki religiusitas yang tinggi, tetapi tidak memengaruhi mahasiswa untuk menekan perilaku kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pemahaman Aviyah dan Farid (dalam Kusuma, 2018). Menurut mereka religiusitas adalah kepercayaan atas nilai-nilai agama yang direalisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Dimana religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak, yakni perilaku-perilaku dengan budi pekerti yang baik. Seseorang yang religius berarti memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, yang mana mengajarkan kebaikan dalam berperilaku, termasuk larangan bertindak curang. Dapat dikatakan secara teori, semakin religius seseorang semakin rendah kemungkinan melakukan kecurangan akademik. Namun pada penelitian ini terbukti religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya meskipun mahasiswa memiliki religiusitas yang tinggi, tidak membuat mahasiswa mampu menekan perilaku kecurangannya.

Dari hasil penyebaran kuesioner, diketahui mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berbasis islam di kota Semarang cukup memahami nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dengan menjalankan praktik peribadatan. Seharusnya, semakin rajin beribadah seseorang, semakin menjauhi larangan-larangan-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah Al 'Ankabut ayat 45 yang berbunyi ; *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar”*. Tetapi faktanya meski rajin beribadah, mahasiswa tetap melakukan kecurangan. Menurut Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, seseorang yang rajin shalat namun masih melakukan maksiat, menunjukkan lemahnya ketakwaan

dan rasa takutnya kepada Allah Ta'ala (dikutip dalam republika.co.id). Maka dapat dikatakan shalat orang yang bermaksiat tersebut tidak bermanfaat, sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud ; *“Shalat tidaklah bermanfaat kecuali jika shalat tersebut membuat seseorang menjadi taat”*, (HR. Ahmad hal. 159, dikutip dalam rumaysho.com). Ibadah haruslah dilakukan secara ikhlas, bukan sekedar memenuhi kewajiban, sebagaimana perkataan Abul 'Aliyah ; *“Dalam shalat ada tiga hal di mana jika tiga hal ini tidak ada maka tidak disebut shalat. Tiga hal tersebut adalah ikhlas, rasa takut dan dzikir pada Allah”*, (dikutip dalam rumaysho.com).

Mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi namun tetap melakukan kecurangan, menunjukkan sikap meremehkan tindakan curang sebagai perbuatan yang dilarang, yang dianggap sebagai dosa kecil. Sedangkan perbuatan dosa kecil maupun dosa besar, tetap wajib kita tinggalkan, seperti perkataan Ibnul Mu'taz ; *“Tinggalkanlah dosa baik yang kecil ataupun yang besar, maka itulah takwa”*, (dikutip dalam pesantrenalirsyad.org). Faktanya fenomena yang terjadi, meski mahasiswa memiliki religiusitas yang tinggi, tetap banyak yang melakukan kecurangan. Artinya mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berbasis islam di Semarang cenderung religius, tetapi pemahamannya terhadap nilai-nilai keislaman tidak sampai akar-akarnya, sehingga dalam implementasinya masih kurang. Dapat disimpulkan bahwa tingginya religiusitas, tidak memengaruhi mahasiswa untuk menekan tindak kecurangan. Mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berbasis islam di Semarang memiliki religiusitas yang tinggi, namun tidak memengaruhi mereka untuk menghindari perilaku curang, karena memiliki tingkat ketakwaan

dan rasa takut kepada Allah Ta'ala yang rendah, tidak ikhlas dalam menjalankan ibadah, serta meremehkan perbuatan curang, karena dianggap sebagai dosa kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kusuma (2018) yang menunjukkan, religiusitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurutnya, mahasiswa merasa dosa atau hukuman atas perilaku kecurangan tidak dirasakan sekarang, Jika mahasiswa mencontek maka konsekuensi secara religiusitas adalah mendapatkan dosa atau balasan di akhirat bukan di dunia, yang mana belum dapat membuat jera mahasiswa. Sehingga niat untuk melakukan kecurangan melebihi kepercayaan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Integritas, dan Religiulitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dari Universitas berbasis Islam di Kota Semarang. Artinya semakin tinggi tekanan, maka semakin meningkatkan perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan, kesulitan mengerjakan soal ujian, serta adanya tekanan untuk memperoleh indeks prestasi yang tinggi, baik dari tuntutan orang tua, lingkungan, maupun dorongan pribadi.
2. Kesempatan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dari Universitas berbasis Islam di Kota Semarang. Artinya semakin tinggi kesempatan, maka semakin meningkatkan perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena kurang optimalnya pengawasan dan pemeriksaan tugas maupun ujian, serta lemahnya pengendalian internal dalam mencegah tindak kecurangan akademik.

3. Rasionalisasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dari Universitas berbasis Islam di Kota Semarang. Artinya semakin tinggi rasionalisasi, maka semakin meningkatkan perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa membenarkan tindakan curang yang dilakukan dengan alasan ; menganggap kecurangan adalah hal yang biasa dilakukan, merasa tidak merugikan siapapun, melakukan kecurangan hanya saat terdesak atau sesekali, serta memiliki niat yang baik untuk membantu sesama teman, membanggakan orang tua dengan prestasi akademis, dan mendapat reputasi yang bagus baik dikampus atau lingkungan keluarga.
4. Kemampuan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dari Universitas berbasis Islam di Kota Semarang. Artinya tingginya kemampuan, tidak memengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa mampu menggunakan kecerdasannya untuk menyelesaikan tugas dan ujian, memiliki kepercayaan diri pada hasil kerjanya tanpa merasa perlu untuk berbuat curang, serta mampu mengontrol emosi sehingga tidak gegabah mencontek meski kesulitan mengerjakan tugas atau ujian.
5. Integritas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dari Universitas berbasis Islam di Kota Semarang. Artinya tingginya integritas, tidak memengaruhi mahasiswa untuk menekan perilaku kecurangan akademik. Hal ini

disebabkan karena mahasiswa mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan, menemukan tingginya kesempatan untuk berbuat curang, serta mempunyai alasan-alasan untuk membenarkan tindak kecurangannya.

6. Religiulitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dari Universitas berbasis Islam di Kota Semarang. Artinya tingginya religiusitas, tidak memengaruhi mahasiswa untuk menekan perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa memiliki tingkat ketakwaan dan rasa takut kepada Allah Ta'ala yang rendah, tidak ikhlas dalam menjalankan ibadah, serta meremehkan perbuatan curang dan menganggapnya sebagai dosa kecil.

5.2 Implikasi

Bagi mahasiswa, hendaknya mahasiswa meluruskan kembali niatnya dalam menempuh pendidikan agar fokus memperoleh ilmu, bukan semata-mata memperoleh predikat atau gelar saja, sehingga setelah lulus dari universitas benar-benar dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat dengan baik.

Bagi akademisi, hendaknya dapat meningkatkan pengawasan dan pengendalian dalam kegiatan perkuliahan terhadap mahasiswa agar tidak bertindak curang, seperti ; melakukan razia sebelum ujian, memberikan nasihat secara empat mata, memberi peringatan tegas, tidak meloloskan nilai mata kuliah

siswa yang ketahuan curang, ataupun mengajak diskusi langsung orang tua dari mahasiswa yang berbuat masalah.

Adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada penelitian ini yang terbukti berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran diri mahasiswa dalam membedakan dan menerapkan antara perbuatan baik dan buruk. Disini Dosen dapat berperan dengan menyampaikan nilai-nilai etika mahasiswa sebagai seorang calon akuntan setiap memberikan mata kuliah, agar dapat dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa. Dosen juga dapat memberikan pengertian akan manfaat ilmu yang sudah mahasiswa dapatkan selama perkuliahan, agar mahasiswa tidak sekedar fokus pada indeks prestasi akademik.

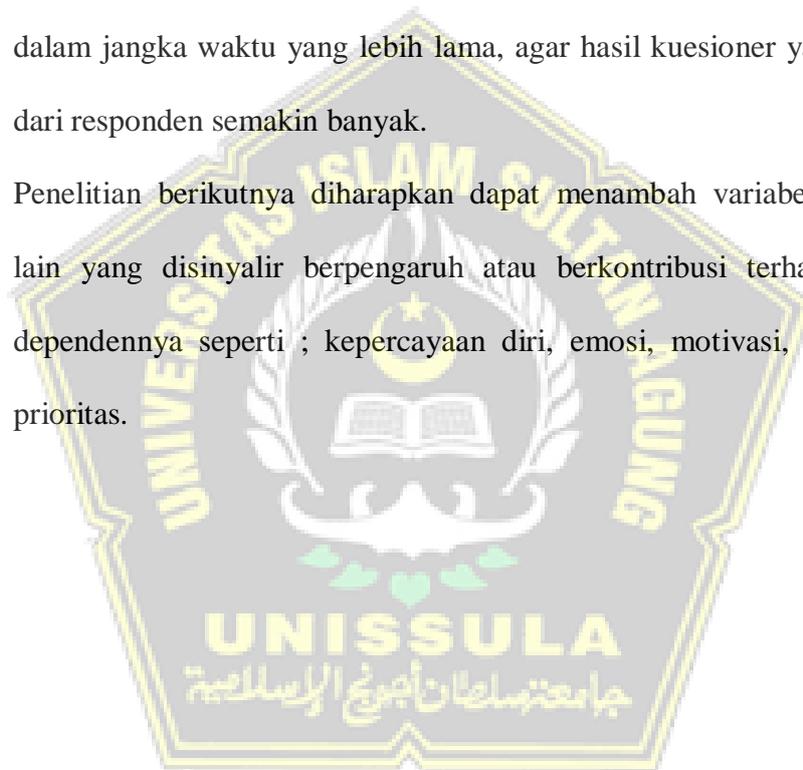
5.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti sudah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini, tampaknya masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner untuk penelitian ini cukup sedikit, yakni hanya 60% dari total kuesioner yang telah disebarkan.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan untuk mengukur variabel dependen sebesar 0,529 yang berarti bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 52,9% .

5.4 Saran

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan alat lain yang bisa memberikan hasil penelitian secara maksimal dan nyata sesuai fakta dilapangan, contohnya dengan dilakukan wawancara secara langsung kepada responden agar penelitian semakin riil.
2. Penelitian berikutnya diharapkan ketika menyebarkan kuesioner dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama, agar hasil kuesioner yang diperoleh dari responden semakin banyak.
3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang disinyalir berpengaruh atau berkontribusi terhadap variabel dependennya seperti ; kepercayaan diri, emosi, motivasi, prinsip, serta prioritas.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati, T. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Diamond (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia).
- Ali, I. (2010, April 8). *Mengubur Budaya Nyontek*. Diambil kembali dari pesantrenalirsyad.org:<https://pesantrenalirsyad.org/mengubur-budaya-nyontek/>
- (1994). Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 42. Dalam *AL QURAN DAN TERJEMAHNYA* (hal. 8). Semarang : CV. WICAKSANA.
- (1994). Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 77. Dalam *AL QURAN DAN TERJEMAHNYA* (hal. 12). Semarang : CV. WICAKSANA.
- (1994). Al-Qur'an Surat An-Naziat (79) ayat 40-41. Dalam *AL QURAN DAN TERJEMAHNYA* (hal. 529). Semarang : CV. WICAKSANA.
- Bolehkah Mencuri untuk Kebaikan?* (2020, Oktober 20). Diambil kembali dari inforepublik.com:<http://inforepublik.com/bolehkah-mencuri-untuk-kebaikan>
- Dewi, I. G., & Pertama, I. G. (2020). Fraud Diamond dan Dampaknya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* .
- Gultom, S. A., & Safrida, E. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan GoneTheory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi se Sumatera Utara) . *Jurnal EKSIS* .
- Jawas , Y. b. (t.thn.). *Mukmin yang Kuat Lebih Baik dan Lebih Dicintai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala*. Diambil kembali dari almanhaj.or.id: <https://almanhaj.or.id/12492-mukmin-yang-kuat-lebih-baik-dan-lebih-dicintai-oleh-allah-subhanahu-wa-taala-2.html>
- Kusuma, M. F. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindakan Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond dan Religiusitas (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia).
- Mohamad, A. (2012, Agustus 31). *Ratusan mahasiswa Harvard ketahuan menyontek saat ujian akhir*. Dipetik Agustus 27, 2020, dari merdeka.com: <https://m.merdeka.com/dunia/ratusan-mahasiswa-harvard-ketahu-menyontek-saat-ujian-akhir.html>
- Mulyadi, C. F., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang).
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada

- Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual* , Vol. 4, No. 2 Juni 2017, hlm. 121-133.
- Nashrullah, N. (2021, Maret 8). *10 Ayat Alquran yang Melarang Sembunyikan Kebenaran*. Diambil kembali dari [republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/qpni77320/10-ayat-alquran-yang-melarang-sem-bunyikan-kebenaran): <https://www.republika.co.id/berita/qpni77320/10-ayat-alquran-yang-melarang-sem-bunyikan-kebenaran>
- Ningsi, E. H. (2018). Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Stie Eka Prasetya).
- Ningsih, H. T., & Simbolon, A. O. (2019). Pengaruhpenyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Swasta di Kota Medan). *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM) Vol.6, No.2* .
- Nursalikah, A. (2020, Juli 18). *Rajin Sholat, Rajin Maksiat, Bagaimana Pandangan Agama?* Diambil kembali dari [republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/qdmxxo366/rajin-sholat-rajin-maksiat-bagaimana-pandangan-agama): <https://www.republika.co.id/berita/qdmxxo366/rajin-sholat-rajin-maksiat-bagaimana-pandangan-agama>
- Pengertian Data Primer & Perbedaannya dengan Data Sekunder*. (2021, Juni 30). Dipetik Agustus 27, 2021, dari [info.populix.co](https://www.info.populix.co/post/data-primer-adalah): <https://www.info.populix.co/post/data-primer-adalah>
- Pramadiba, I. M. (2020, Juli 20). *700 Mahasiswa Universitas Korea Selatan Nyontek Saat Ujian Online*. Dipetik Agustus 27, 2020, dari [dunia.tempo.co](https://dunia.tempo.co/read/1367291/700-mahasiswa-universitas-korea-selatan-nyontek-saat-ujian-online/full&view=ok): <https://dunia.tempo.co/read/1367291/700-mahasiswa-universitas-korea-selatan-nyontek-saat-ujian-online/full&view=ok>
- Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, S. A. (2018). Pengaruh Fraud Triangle dan Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S-1 Universitas Khairun). *Jurnal Riset Akuntansi* , Volume 5, Nomor 2, Hlm 112-121.
- Thontowi, A. (t.thn.). *Hakekat Religiusitas*. Diambil kembali dari [sumsel.kemenag.go.id](https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf): <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuasikal, M. M. (2021, Juli 30). *Dosa Menyontek Saat Ujian*. Diambil kembali dari [muslim.or.id](https://muslim.or.id/21120-dosa-menyontek-saat-ujian.html): <https://muslim.or.id/21120-dosa-menyontek-saat-ujian.html>
- Tuasikal, M. M. (2020, Juni 23). *Hadits Arbain #39: Tidak Sengaja, Lupa, Dipaksa Berarti Tidak Terkena Dosa*. Diambil kembali dari [rumaysho.com](https://rumaysho.com/25032-hadits-arbain-39-tidak-sengaja-lupa-dipaksa-berarti-tidak-terkena-dosa.html): <https://rumaysho.com/25032-hadits-arbain-39-tidak-sengaja-lupa-dipaksa-berarti-tidak-terkena-dosa.html>
- Tuasikal, M. M. (2014, Mei 27). *Rajin Shalat Namun Masih Bermaksiat*. Diambil kembali dari [rumaysho.com](https://rumaysho.com/7691-rajin-shalat-namun-masih-bermaksiat.html): <https://rumaysho.com/7691-rajin-shalat-namun-masih-bermaksiat.html>